



SELIR

Cleo Petra



SELIR

Copyright@ 2020 EKSPLISIT PRESS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Cleo Petra

Editor : Cleo Petra

Desain Cover : An Urie

Layouter : Cleo Petra

Latar Cover : Geogle

Cetakan Pertama : 2020

Vii+143 hlm; 14x20cm

Diterbitkan pertama kali oleh: EKSPLISIT
PRESS

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan kebesarannya, sehingga saya bisa menyelesaikan novel ini.

Novel pertama yang tidak bersangkutan dengan keluarga Cohza.

Novel yang aku tulis atas request dari salah satu pembaca yang bernama Noviana Sugiarti.

Novel yang saya tulis pada saat saya sebenarnya dalam kondisi yang tidak baik-baik saja.

Namun, demi pembaca setia yang selalu tidak bosan memberi dukungan dan cintanya. Saya berusaha menyelesaikannya dengan semaksimal mungkin.

Terima kasih untuk semuanya.

Cleo Petra

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Bab 1	5
Bab 2	11
Bab 3	18
Bab 4	26
Bab 5	35
Bab 6	48
Bab 7	60
Bab 8	71
Bab 9	84
Bab 10	96
Bab 11	107
Bab 12	117
Bab 13	125
Bab 14	135

Bab 1

Selamat Atas Pernikahan Dewi Girsang dan Rio Gunawan

Hampan karangan bunga dengan ucapan selamat memenuhi gedung pernikahan mewah yang biasanya hanya bisa di sewa para kalangan elite dan berduit.

Seluruh dekorasi dan konsumsi juga disediakan oleh Wedding Organizer ternama.

Tentu saja pernikahan ini diselenggarakan dengan kemampuan maksimal karena ini adalah pernikahan antara anak satu-satunya dari pengusaha transportasi nomor satu di Indonesia dengan anak pertama walikota yang digadag-gadang sangat sukses karena di usia 27 tahun sudah memiliki pabrik gula dengan usahanya sendiri.

Tamu undangan juga bukan sebarang orang. Tetapi, hanya terbatas kalangan berada. Seperti pejabat, pengusaha, artis dan para keturunannya.

Semua orang terlihat iri dengan kemewahan pesta itu. Semua berdecak kagum dengan pasangan yang sangat serasi. Semua bersuka cita dan berdoa agar pernikahan itu langgeng dan bahagia sampai akhir usia.

Seorang pria tampan dengan tuxedo rancangan desainer ternama terlihat berdiri di sebuah kamar dan menghadap ke jendela yang terbuka lebar.

Angin meniup korden hingga melambai dan menyebabkan suara gemerisik kain yang menabrak dinding.

Wajahnya menatap jauh seolah-olah mencari sesuatu yang tidak bisa dia temukan.

Pandangannya terasa kosong tanpa ada raut bahagia sama sekali. Padahal ini adalah hari pernikahannya sendiri.

"Rio"

Wanita paruh baya dengan balutan gaun bermotif batik nan elegan masuk dan menghampiri pria itu.

"Ayo berangkat. Yang lain sudah menunggu." Wanita yang bernama Gendis yang adalah ibunda dari Rio menepuk lengan anaknya. Menyadarkan Rio dari lamunan.

"Rio" Gendis membalikkan tubuh Rio agar menghadap dirinya.

"Ada apa? Kenapa wajahmu mendung? Ini hari pernikahanmu, seharusnya kamu bahagia." Gendis menangkup wajah anak pertamanya yang menurutnya paling bisa diandalkan.

"Tidak apa-apa, aku hanya"

"Rio ... ibu sedari awal mengatakan bahwa kebahagiaan dirimu yang paling utama. Ibu tidak pernah memaksamu harus"

"Ibu ... bukan apa-apa. Aku hanya berpikir pasti akan merindukanmu jika nanti hidup terpisah setelah menikah."

"Astaga ... kamu sudah 27 tahun. Ibu bahkan yakin kamu yang akan melupakan ibu setelah bersama dengan istrimu nanti. Lagipula jarak

kediamanmu tidak terlalu jauh, kita bahkan masih satu kota." Gendis menepuk pundak anaknya yang lebih tinggi darinya itu.

Rio tersenyum dan memeluk tubuh ibunya sejenak. "Aku menyayangi kalian semua."

"Ibu juga menyayangimu. Sudah ... ayo berangkat kasihan yang lain sudah tidak sabar menunggu." Gendis menggandeng lengan anaknya dan membawanya keluar dari kamar lalu bergabung dengan seluruh keluarga besarnya.

Mobil mewah yang sudah dihias dengan ornamen pernikahan segera tertutup begitu ke dua mempelai sudah berada di dalamnya.

Sorak sorai dengan taburan bunga mengiringi perjalanan ke dua pengantin yang melaju membelah jalanan. Menuju kediaman baru mereka.

"Rio"

Sang mempelai wanita memeluk sambil bersandar dengan bahagia di lengan suami yang baru beberapa menit lalu mereka resmikan.

"Ada apa?" tanya Rio sambil menyetir.

"Aku bahagia karena akhirnya bisa bersama dirimu." Dewi sang mempelai wanita yang sudah terkenal kecantikannya di seluruh kota tersenyum senang.

"Rio"

"Hm"

"Apa kamu juga bahagia?" tanya Dewi karena Rio hanya diam saja sedari tadi.

"Iya."

Mendengar jawaban Rio, Dewi semakin senang dan mengecup pipi Rio dengan antusias.

Namun tiba-tiba wajah Rio berubah pucat dan sebelum mereka bisa mengelak sebuah mobil dari arah berlawanan menabrak mobil mereka dengan kecepatan tinggi.

Suara benturan memenuhi jalanan, jeritan keterkejutan menjadi semakin keras saat mobil Rio dan Dewi berguling-guling hingga remuk.

Seluruh jalanan menjadi merah dengan darah berceceran di mana-mana.

Hari pernikahan yang seharusnya menjadi hari paling bahagia. Sekarang menjadi hari duka ketika ke

dua mempelai ditemukan sudah dingin dan tidak bernyawa.

Bab 2

"Huaaaaammm." Aku menguap sambil mengecek mataku yang masih mengantuk.

Ini baru jam 4 pagi, namun ayahku yang super duper ngeslein itu malah sudah menggedor pintu dan memaksaku bangun.

Kadang aku berharap ayahku mau menikah lagi biar dia sibuk merecoki istrinya sendiri dan aku bisa bersikap layaknya remaja pada umumnya.

Bisa nongkrong dan main bersama teman-teman. Atau sesekali kencan dan mengajak malam mingguan dengan pacar.

Ibuku sudah meninggal sejak aku berusia 5 tahun karena punya penyakit asma. Aku tahu betapa cintanya ayah pada ibuku sehingga sampai sekarang bahkan masih rajin mengunjungi makamnya dan tak mau menikah lagi.

Bukan aku tidak sayang ibuku makanya ingin mencarikan ayahku ibu yang baru. Namun, sekarang usiaku bahkan sudah 19 tahun dan sudah kuliah di universitas yang walau bukan universitas elite tapi

lumayan punya nama. Namun, ayah masih memperlakukanku seperti anak usia 9 tahun dengan segudang aturan seperti anak perawan.

Tidak boleh ini, tidak boleh itu. Jangan begini dan jangan begitu.

Demi ... sang idola Mariah Carey. Aku ingin punya pacar dan bisa merayakan valentine bersama. Memboncengnya dengan motor ninja dan sesekali bercumbu di kamar kos atau di rumah saat tidak ada orang lain di sana.

Namun, itu hanya mimpi. Sekarang saja aku dan gebetanku hanya bisa pdkt lewat Wa. Aku bahkan pesimis dia akan tahu kalau aku suka padanya karena aku bahkan tidak bisa mengajaknya berduaan atau kencan. Kami hanya bisa bertemu ketika berada di universitas saja.

Dak, dak, dak.

Suara benturan di pintu membuatku mau tidak mau akhirnya turun dari ranjang.

Sepertinya ayahku menendang pintu karena aku tak kunjung keluar.

"Little Chik. Ayo ... cepat bangun. Urgent ini"

Aku mendesah. Namaku Ricko, RICKO dengan huruf R di depan dan O paling belakang.

Tapi kenapa? Kenapa ayahku selalu memanggilku dengan Little Chik. Apa aku ini seperti ayam?

Padahal dia sendiri yang memberi nama padaku, tetapi kenapa selalu berpura-pura lupa. Tak tahukah dia, panggilannya selalu membuatku di ejek para sepupu dan saudara.

Hinga cap sebagai anak papa yang manja melekat erat kepadaku. Seolah-olah aku memang tidak bisa jauh dari ayahku walau semenit saja.

"Iya ayah, aku cuci muka dulu." Aku membuka pintu kamar dan melihat ayahku sudah cemberut seperti istri merajuk karena diabaikan.

Ayah ... wajahmu bahkan sudah mulai ada kerutan. Please lah ... jangan cemberut. Itu sama sekali tidak imut.

"Cepatlah, kasihan bibimu sedang bersedih dan aku malah berada di tempat yang jauh. Kenapa sih, littel Cit harus dibawa jauh oleh si brengsek Gugu. Aku jadi kesulitan menghiburnya ketika dia

sedang sedih seperti ini." Ayahku yang bernama Chandra mulai mengeluh lagi.

Bukan hanya aku bahkan kakak perempuan ayahku yang bernama Gendis Citra Diandra dipanggil little Cit dan suaminya yang bernama Gunawan malah di panggil Gugu. Sepertinya ayahku memang suka mengubah nama sesuka hati.

"Bibi? Ada apa dengan bibi? Apa dia sakit?" Rasa kantukku hilang seketika karena ikut khawatir pada bibiku.

Ini semua karena ayahku hanya memiliki satu saudara kandung yaitu bibiku yang tinggal di kota yang berbeda karena suaminya sekarang sukses dan menjadi pengusaha sekaligus walikota di sana.

Ayah dan bibiku adalah type saudara yang saling menyayangi. Kadang aku sampai iri karena tidak memiliki saudara yang bisa ditelpon hanya untuk mendengar kabar atau reunion bersama.

"Bukan bibimu yang sakit. Tetapi kakak sepupumu Arman yang tidak baik-baik saja." Ayahku berwajah sedih seperti ada beban berat mengikutinya.

"Kak Arman kenapa?"

"Dia mencoba bunuh diri. Huhu ... pasti bibimu sangat sedih sekarang. Baru sebulan yang lalu Rio mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Sekarang Arman malah berusaha bunuh diri." Ayahku yang memang cengeng segera memelukku sambil menangis.

Arman berusaha bunuh diri? Ini sangat aneh. Setahuku kakak sepupuku Arman adalah orang yang sehat jasmani dan rohani. Dia bukan orang yang sepertinya memiliki beban yang sangat tinggi atau gangguan emosional. Dari segi keuangan dia tidak kekurangan dan dari kehidupan, rumah tangganya juga berjalan sangat harmonis.

Bibiku memiliki 4 orang anak. Tiga anak kandung dan semuanya laki-laki yaitu kak Rio, Arman dan Dandi. Satu anak adopsi perempuan yang sekarang baru berusia 5 tahun. Sangat unyu dan menggemaskan bernama Santi.

Mereka adalah keluarga bahagia tanpa pernah aku mendengar mereka memiliki masalah besar. Namun, kehidupan siapa yang bisa menebaknya.

Kadang mungkin orang tersenyum dengan hati berdarah. Atau yang lebih sadis orang menangis tetapi hati tertawa jahat.

Kehidupan dan pribadi orang tidak bisa hanya dilihat dari luarnya saja.

Aku menepuk bahu ayahku seperti aku adalah ayah yang menghibur anaknya yang sedang bersedih.

"Sebaiknya kita segera berangkat. Kamu tidak usah mandi, cuci muka saja lalu bawa baju ganti."

"Iya ayah." Aku langsung menuruti perintah ayahku karena melihat suasana hatinya sedang galau.

Ayahku sangat menyayangi bibiku. Jadi setiap mendengar bibiku bersedih ayahku akan lebih sedih dari bibiku.

Masih aku ingat sebulan yang lalu ketika kak Rio meninggal. Bibi sangat terpukul karena hari yang harusnya jadi perayaan dan pesta yang membahagiakan. Berubah jadi pemakaman.

Bibi sampai sakit hampir dua Minggu dan ayahlah yang menemani. Saking protektifnya

bahkan ayah ikut tidur di kamar bibiku padahal ada suaminya juga di sana.

Ayahku memang konyol dan menyebalkan dengan tingkah absurd dan protektifnya yang berlebihan. Namun, aku tahu ayahku orang pertama yang akan berdiri tegak membela jika ada keluarganya yang tersakiti.

Kadang aku juga ingin seperti ayahku yang baik dan memperlakukan semua orang penuh kasih dan mau menolong tanpa melihat apakah orang itu baik padanya atau tidak.

Sayang aku bukan ayahku. Walah aku kadang-kadang ingin membantu. Aku masih pilih-pilih siapa yang harus aku bantu. Siapa tahu orang yang aku bantu malah berakhir mengkhianatiku.

Bukankah itu sama seperti menyerahkan tangan sendiri agar digigit anjing yang telah kita beri makan.

Bab 3

"Ricko, kapan datang?"

Aku menoleh saat mendengar suara kakak sepupu ketigaku Dandi menyapa.

"Baru beberapa menit yang lalu kak." Begitu sampai di kediaman bibi, ayahku segera bergabung dengan bibi dan paman. Sedangkan aku menyingkir terlebih dahulu karena sepertinya para orang tua sedang melakukan pembicaraan penting.

"Sudah makan?" tanya kak Dandi.

Dia adalah sepupu yang seumuran denganku. Jadi dalam hal apa pun aku lebih suka ngobrol dengannya setiap berkunjung ke rumah bibi.

"Nanti saja belum lapar. Oh ya ... bagaimana keadaan kak Arman?" tanyaku.

Aku belum melihat kak Arman karena tidak tahu dia berada di kamar mana atau rumah sakit yang mana. Sedang ayahku begitu bertemu dengan bibi langsung mengabaikan keberadaanku dan sepertinya sedang menangis bersama di kamar.

"Aku juga belum terlalu tahu. Aku tidak di izinkan masuk dan melihat. Tapi, katanya sih kak

Arman sudah melewati masa kritis dan hanya menunggu dia sadar untuk memastikan kenapa dia melakukan ini." Dandi terlihat sedih.

"Aku juga tidak percaya kak Arman bisa melakukan perbuatan seperti ini. Pasti kak Wati sangat sedih." Wati adalah istri kak Arman yang sudah dia nikahi sejak lulus SMA, namun belum memiliki anak sampai sekarang. Padahal menurut dokter mereka sama-sama sehat.

Dandi mengangkat bahunya. "Entahlah, aku juga tidak terlalu mengerti. Tapi ... mungkin saja apa yang terjadi pada kak Arman bukan sekedar bunuh diri."

"Jangan bercanda." Aku langsung menoleh ke arah kak Dandi.

"Ayah dan ibu meragukan nya. Makanya mereka bahkan memanggil polisi dan ahli fengsui untuk melihat kenapa ini bisa terjadi. Bukankah ini mencurigakan. Baru sebulan lalu kak Rio meninggal dan sekarang kak Arman celaka. Aku bahkan takut jika selanjutnya adalah giliranku."

"Maksudnya ada yang berusaha mencelakai kak Arman?" Aku tidak percaya ini. Siapa orang yang ingin mencelakakan sepupuku itu.

Oke, dari semua saudara sepupuku. Memang kak Arman yang paling tampan. Maka, tidak mengherankan jika dia sudah menikah terlebih dahulu sebelum kak Rio yang notabenenya anak pertama.

Aku bahkan selalu iri dengan tubuh kak Arman yang tinggi dan disempurnakan dengan roti sobek. Tapi, walau tampan dan rupawan kak Arman bukan playboy yang bisa menimbulkan kecemburuan sosial hingga memancing orang melakukan kejahatan.

Kak Arman juga bukan orang sombong. Karena walau di dalam pekerjaan dia memiliki kedudukan lumayan tinggi. Tetapi dia selalu ramah dan murah senyum.

Orang tak berperasaan mana yang memiliki hati picik dan dengki sampai-sampai ingin mencelakai saudaraku yang sesempurna itu.

"Ricko ... jika nanti benar bahwa aku juga ikut celaka. Tolong bilang sama Dinda kalau sebenarnya aku masih mencintainya. Kemarin aku memutuskan

hubungan kita karena cemburu, tapi sebenarnya aku tidak benar-benar ingin memutuskan hubungan kita. Kenapa dia menanggapi dengan serius dan benar-benar mau putus dariku." Wajah Dandi terlihat murung.

"Untuk apa kamu memberitahukan padaku. Kamu lelaki, beritahu Dinda sendiri." Dasar lelaki tak tahu bersyukur. Bisa punya pacar dan waktu untuk kencan bukan bersyukur malah minta putus.

Cobalah jadi aku. Yang bahkan cari gebetan saja tidak memungkinkan. Pasti kamu akan tahu bagaimana sakitnya jadi jomblo sepertiku.

Anak SD saja sudah punya pacar. Sedang aku yang sudah kuliah malah baru cari gebetan. Bukankah itu mengenaskan.

"Numpang mandi di kamarmu dongk." Badanku terasa lengket. Apalagi ini sudah sore. Aku enggak mau mandi di kamar mandi di ruang tamu karena tidak ada shower.

"Kamu belum mandi? Pantas bau."

"Ck, aku kan ditelantarkan. Kamu tuan rumah harusnya menyambutku." Aku mengikuti kak Dandi menuju kamarnya.

"Mas Dandi"

Aku dan kak Dandi menoleh saat melihat mbak Atin yang jadi pembantu di sini datang dengan terengah-engah seperti habis lari marathon.

"Ada apa?"

"Itu ... mbak Wati hampir tenggelam di kolam renang."

"What's?"

"Kok bisa?"

Aku dan kak Dandi berseru bersamaan dan langsung mengikuti mbak Atin menuju ke tempat mbak Wati.

"Kak Wati kan bisa berenang. Bagaimana mungkin dia tenggelam?" tanya kak Dandi.

Aku sendiri juga heran. Setahuku istri kak Arman memang suka berenang. Bahkan kolam renang di rumah mereka dibangun karena permintaan darinya. Bagaimana mungkin orang yang ahli berenang bisa hampir mati tenggelam.

"Duh ... saya juga enggak tahu mas. Tadi mbak Wati masih di kamar menemani Mas Arman yang baru sadar. Enggak ada lima menit tiba-tiba dia sudah ada di kolam dan megap-megap. Terus

ditolong sama kang Bobi yang lagi mau buang sampah."

Aku bisa merasakan tubuh kak Dandi yang menegang, sedangkan aku sendiri ikut merasa khawatir.

Bagitu sampai di tempat kak Wati berada. Aku melihat bibi dan ayahku sudah menangis di samping ranjang di mana kak Wati terbaring lemas. Tetapi sepertinya sudah sadar.

"Sepertinya kita memang harus mencari pengusir setan." Ayahku mengusulkan.

Ha

What

Apa aku salah dengar? Apa hubungannya kejadian ini dengan setan. Bisa saja kak Wati hanya mengalami kram saat berenang. Hal seperti itu kadang memang terjadi kan.

"Wati ... apa benar ada yang mengganggu dan berusaha menenggelamkan mu?"

"Aku ... tidak tahu ibu. Aku sedang menemani Arman. Tapi tiba-tiba aku merasa seperti ada yang mencekikku hingga susah bernapas. Aku bahkan

tidak tahu kapan aku masuk ke kolam." Kak Wati terlihat menangis gemetaran.

"Tuh kan ... ini tidak benar. Kalian harus buang sial dan mencari orang pintar untuk membersihkan rumah ini." Ayahku kembali mengusulkan.

"Benar, ayo cari orang pintar. Aku tidak mau keluargaku celaka." Bibi bicara masih sambil menangis.

"Kita sudah mengatur ruangan sesuai ahli fengsui. Kenapa kita masih sial. Pasti ini hanya kebetulan." Pamanku menolak.

"Setidaknya kita coba dulu. Apa kamu mau menunggu seluruh keluarga kita celaka baru menyesalinya. Orang sakit saja tidak hanya berobat ke dokter tapi juga ke pengobatan alternatif. Kenapa selain cari polisi kita tidak bisa cari orang pintar."

Aku dan kak Dandi hanya diam menyaksikan para orang tua berdiskusi. Mau bagaimana lagi, kami berdua adalah yang termuda. Jadi selalu dianggap anak kecil yang tidak cukup pengalaman ikut berpendapat saat para orang dewasa sedang bicara.

"Baiklah ... selain mencari polisi kita akan cari orang pintar juga untuk menangani kasus ini."

Paman akhirnya kalah setelah bibi dan ayahku bersatu menyudutkan dirinya.

"Tunggu apalagi, panggil dokter juga buat periksa anakmu." Bibiku masih menangis tapi sekaligus memerintah pamanku lagi.

The power of emak-emak.

"Kalian semua bubar. Dandi, Ricko malam ini kalian tidur di kamar yang sama saja buat jaga-jaga. Pokoknya jangan ada yang sampai sendirian." Ayahku dengan cepat mengatur semua. Mengabaikan pamanku yang kesal karena istrinya yang berkuasa dan ayahku yang seperti membuat rumahnya seolah diambil alih.

"Ayo" Kak Dandi menarikku pergi. Seperti diriku dia tidak mau mendengar ayah dan pamanku berdebat lagi.

Hal yang selalu terjadi setiap mereka bertemu. Karena rasa protektif ayahku yang berlebihan dan menganggap paman sudah merebut kakak kesayangannya. Dan rasa kesal pamanku karena istrinya memiliki adik yang menyebalkan yang selalu menempel ke manapun bibi pergi seperti ekornya sendiri.

Bab 4

Di tengah gemerlap malam, dengan bintang dan bulan sebagai saksi. Aku menyerahkan seikat bunga mawar merah yang indah beserta coklat Cadbury yang aku bungkus dalam kotak cantik kepada gebetanku Elina.

Mahasiswi cantik jurusan teknik informatika yang baru memasuki semester ke dua.

Di malam valentine ini, aku sudah menyiapkan semuanya dan tidak akan mensia-siakan kesempatan baik ini untuk menjadikan dia kekasihku.

"Elina ... aku suka sama kamu, kamu mau enggak jadi pacarku." Terdengar klise, tetapi aku yakin puisi hanyalah untuk sebuah sinetron dan film. Dalam kehidupan nyata, perkataan langsung dan gantle lebih memiliki makna dari sekedar rayuan gombal dengan ratusan ribu janji yang tidak pasti.

Elina terlihat tersipu malu. Membuatku yang sedang dimabuk cinta semakin dag, dig, dug tak menentu.

"Elina ... sejak ospek, aku sudah memperhatikanmu. Aku selama ini diam karena tidak mau dianggap terburu-buru. Tetapi sekarang adalah hari istimewa. Aku tidak bisa menutupinya lagi. Elina ... mau ya ... jadi pacarku."

Elina terlihat mengangguk dengan wajah memerah dan menerima bunga serta coklat pemberianku dengan ekspresi malu-malu. Hal yang membuatku semakin gemas dan jatuh cinta semakin dalam.

"Jadi ... mulai hari ini kita pacaran ya." Aku memastikan lagi.

Elina lagi-lagi hanya mengangguk. Masih dengan wajah menunduk.

Aku sangat senang karena akhirnya tidak jomblo lagi.

Aku mendekat berharap bisa sekedar merangkul atau memeluk Elina untuk pertama kalinya sebagai pacar.

Jantungku berdetak semakin kencang. Ke dua tanganku sudah berada di samping bahu kanan dan kiri Elina. Baru saja aku hendak menarik dan

mendekapnya. Tiba-tiba wajahnya mendongak dan

....

"AAAAAAAAAAAAAAAAA."

Gubrakkkk.

Aku terbangun dan menyadari ternyata jatuh dari atas ranjang. Napasku masih ngos-ngosan karena kaget.

Bayangkan saja, mimpi yang semula indah dan sangat membahagiakan berubah menjadi horor ketika gebetanku wajahnya berubah menjadi setan menyeramkan dan melahap kepalaku hingga tidak bisa bernapas.

Untung aku segera bangun kalau tidak aku curiga kepalaku benar-benar akan putus dan berada di perut setan sialan yang menghantui mimpiku itu.

Aku hendak bangun dari lantai ketika merasa hawa dingin memasuki kamar. Seluruh kulitku merinding seketika. Saat aku menoleh ternyata

Sial

Jendela kamar terbuka lebar. Pantas terasa sangat dingin.

"Kamu ngapain di lantai?"

Aku mendongak dan melihat Dandi tertawa. Sepertinya menyadari aku terjatuh dari atas ranjang.

"Aku baru tahu kalau ternyata pas kamu tidur gerakanmu sangat kacau dan berantakan." Dandi seolah mengejekku.

"Aku mimpi buruk tahu." Aku akhirnya bangun dan langsung menutup jendela agar angin tidak masuk lagi.

Saat menoleh ke arah ranjang aku heran karena kakak sepupuku sudah tidak ada di sana. Padahal belum ada sedetik dia menertawakanku.

Apa sedang di kamar mandi ya? Batinku.

"Kamu ngapain bengong?"

Aku menoleh saat mendengar pintu kamar terbuka dan Dandi melihatku dengan heran.

"Kamu dari mana?" tanyaku.

"Dari mana? Dari nurutin perintah ayah. Kan aku ditugaskan cari dokter buat kakak ipar. Sedang ayah ngundang detektif dan ayahmu memanggil orang pintar. Kamu saja yang kebo, kita pada sibuk, kamu malah molor." Dandi melepas jaket yang dia kenakan.

Aku mengucek mataku. Perasaan tadi dia pakai kaus dan celana kolor saat aku bangun karena jatuh dari ranjang. Kenapa sekarang dia memakai kemeja bahkan masih mengenakan sepatu.

"Bukannya kamu tadi sudah tidur?" tanyaku memastikan.

"Tidur dari India. Aku baru datang, gimana mau tidur."

"Tapi ... kamu ngerjain aku ya?" Aku yakin pasti sepupuku sedang menggodaku.

"Ngerjain kamu? Ngerjain apaan? Aneh deh kamu, lagi ngigo ya? Tidur lagi sana. Aku mau ganti baju."

Tanpa menunggu aku bereaksi Dandi masuk ke kamar mandi.

Aku hanya bisa diam berusaha mencerna semuanya.

Aku sangat yakin tadi Dandi tidur denganku dan sekarang malah muncul dari tempat lain.

Apa benar aku masih terbawa mimpi? Atau
Bulu kuduku berdiri.

Aku melihat ke arah ranjang dan kamar mandi. Kalau nanti Dandi benar-benar keluar dari sana berarti yang tadi beneran hanya mimpi.

Cklek.

"Kok nggak tidur?" Dandi benar-benar keluar dari kamar mandi dan aku langsung mendesah lega. Berati tadi aku memang lagi halus dan masih terbawa mimpi.

"Ini baru mau tidur," ucapku dan langsung naik ke atas ranjang.

Aku menoleh dan melihat Dandi menyusul ke sebelahku.

"Bagaimana keadaan kakak ipar?" tanyaku karena belum bisa tidur lagi.

"Tidak apa-apa, cuma kaget. Ibuku yang berlebihan." Dandi menguap.

"Wajarlah, kalian baru kehilangan kak Rio, lalu sekarang kak Arman seperti itu dan kakak ipar ikut mengalami kecelakaan di kolam renang. Pasti bibi sangat takut jika ada yang meninggalkan dirinya lagi." Aku yakin sebagai seorang ibu pasti bibi lebih sensitif dan ketakutan kalau anak-anaknya ada yang celaka.

"Aku juga sedih. Kak Rio itu panutanku. Kenapa sih orang baik selalu lebih cepat meninggal." Dandi bicara dan dari nadanya terdapat kesedihan.

Aku juga tidak menyangka kak Rio pergi secepat itu. Dia adalah anak kebanggaan paman dan bibi. Sangat rajin, patuh, serta tidak pernah memiliki permintaan yang aneh-aneh. Selalu bisa jadi contoh yang baik bagi adik-adiknya.

Ayahku saja sering memuji kak Rio karena jadi anak baik. Beda denganamku sebagai anaknya yang malah jarang dipuji.

Kalau di marahi sih sering.

Aku tidak tahu kapan tepatnya kami tertidur. Namun, sepertinya belum lama matakku terpejam ketika aku mendengar suara berisik dari luar.

Aku kembali membuka mata dan melihat kak Dandi yang masih tertidur lelap.

Karena suara berisik tak kunjung berhenti aku memilih turun dari ranjang dan melihat dari jendela.

'Siapa yang tidak memiliki perasaan dan menyalakan petasan di tengah malam?' batinku bertanya-tanya.

Saat aku membuka jendela tidak ada suara petasan lagi. Di jalanan yang terlihat dari jendela juga lengang. Sepertinya siapapun yang membuat keributan sudah pergi.

Pasti sudah ada yang menegurnya.

Aku mengabaikan dan segera naik ke kasur berniat tidur. Namun baru kepalaku menyentuh bantal aku mendengar suara berisik dan ramai itu lagi.

Namun kali ini bukan suara petasan. Tetapi seperti ada yang menabuh genderang dan musik untuk arak-arakan.

Apa ada orang sinting yang mengundang ondel-ondel dan mengganggu ketenangan orang tidur di tengah malam.

Aku kembali bangun dan mengintip dari jendela. Ingin menegur siapapun yang mengganggu ku istirahat.

Tidak tahukah mereka. Aku baru melakukan perjalanan jauh, sampai sini malah mendapat tragedi dan sekarang malah terganggu saat mau istirahat.

Namun, seperti tadi ketika aku melihat ke luar tidak ada lagi suara berisik itu. Seolah-olah tadi hanya suara tv yang dinyalakan dan dimatikan saat aku bangun.

Kali ini aku tidak tinggal diam dan keluar dari kamar. Ingin memastikan bahwa tidak ada orang di jalan depan yang akan mengganggu tidurku lagi.

Aku membuka pintu gerbang. Hanya ada keheningan yang menyelimuti.

Setelah memeriksa dan memastikan tidak ada orang lain di luar rumah. Aku kembali ke kamar kak Dandi.

Di sana kak Dandi masih tertidur lelap seperti tidak terganggu suara-suara tadi. Pasti dia sangat kelelahan makanya tidak bergeming walau ada suara petasan.

Aku menguap dan melihat jam. Pukul satu dini hari dan matakku kembali terasa berat.

Baru menyentuh bantal dan sedetik kemudian aku sudah kembali mengarungi mimpi.

Bab 5

Ketika aku terbangun matahari sudah mengintip dari jendela.

Aku melihat kak Dandi yang masih tertidur lelap dan tidak ingin mengganggunya karena mungkin dia masih lelah karena semalam pulang sudah tengah malam.

Aku segera mandi dan menemui keluarga yang lain.

Namun begitu sampai di ruang tamu bukan hanya paman dan bibi yang berada di sana. Tetapi banyak tamu.

Dilihat dari pakaiannya yang dua adalah detektif atau mungkin polisi. Karena pamanku sepertinya masih curiga bahwa kematian kak Rio dan kak Arman yang celaka adalah hasil konspirasi. Namun, di tempat duduk lain yang saat ini bicara dengan bibi dan ayah, ada seorang pria tua dan dua pemuda serta seorang gadis yang sepertinya masih sekitaran usia 16-17 tahun. Sepertinya mereka adalah ahli fengsui atau pengusir setan yang di request oleh bibiku.

Iniilah yang terjadi ketika satu rumah memiliki kepercayaan sendiri-sendiri.

Aku, ngikut saja. Karena seperti yang aku bicarakan sebelumnya. Di sini aku yang paling muda sehingga tidak memiliki suara.

"Richo ... mana Dandi?" tanya Ayahku begitu mendekat.

"Masih tidur."

"Suruh bangun cepet, biar diperiksa sekalian." Ayahku memerintahkan.

"Enggak usah buru-buru. Ricko, kamu belum sarapan kan. Lebih baik sarapan dulu baru bangunkan Dandi trus nanti ke sini ya." Bibiku lebih menyenangkan.

Aku tersenyum dan mengangguk. Memang terasa lapar dan setidaknya ingin minum kopi untuk menghangatkan tenggorokan.

Hal yang suka jadi bahan larangan oleh ayahku kalau tahu aku belum sarapan sudah minum kopi. Katanya enggak baik minum kopi saat perut kosong apalagi kalau dikonsumsi setiap hari, padahal sendirinya juga minum teh sebelum sarapan. Bahkan setiap waktu. Enggak pagi, siang, sore,

malem. Minum teh terus. Itu kan juga enggak baik bagi kesehatan. Apalagi kalau pake gula kebanyakan, kan bisa bikin diabetes.

"Eh ... mbak Atin." Aku melihat pengurus rumah sedang di dapur juga.

"Mau sarapan?"

"Iya mbak, bisa tolong bikinin kopi enggak."

"Bisa, tapi aku anter minum buat tamu dulu ya."

Aku mengangguk dan menuju meja makan. Mengambil beberapa roti dan mengolesinya dengan selai kacang.

Baru beberapa gigitan kak Dandi ikut bergabung di sebelahku.

"Baru mau aku bangunin," gumamku sambil makan.

"Ada alarm kok. Lagian aku kan musti berangkat kuliah." Kak Dandi menjelaskan sambil mengolesi roti dengan selai coklat.

"Aku boleh ikut ke kampusmu?" Dari pada bosan di rumah mendingan aku ikut kak Dandi saja. Siapa tahu ketemu teman-teman ceweknya dan bisa jadi gebetan. Apalagi ayahku tidak pernah

melarangku pergi asal ada saudara yang menemani.
Ya ... seperti kaka Dandi ini.

"Boleh."

"Sip."

Kami segera menyelesaikan sarapan dan menuju ruang tamu seperti yang diperintahkan oleh ayahku tadi.

"Elina" Aku melihat gebetanku mengenakan gaun pengantin putih yang sangat indah.

Matanya terlihat berbinar dan wajahnya menampilkan senyum penuh kebahagiaan.

Aku menghampirinya, ingin segera menjadikan dia milikku untuk selamanya.

"Ellina ... kamu cantik sekali."

"Terima kasih." Jawabnya dengan senyuman yang membuat jantungku semakin berdetak kencang.

Namun, tiba-tiba

"Ricko ... terima kasih juga sudah datang ke pernikahanku." Seorang pria merangkul pinggang Ellina dan menjabat tanganku dengan erat.

"WHATTT!!!"

Aku menoleh ke arah bunga yang berisi ucapan selamat di bagian samping.

Ellina dan Hans.

"APA-APAAN???!?!"

Aku terbangun dari tidur karena melihat gebetanku menikah. Tapi sayangnya bukan denganku.

Ini lebih menyakitkan dari luka yang terkena garam. Sial banget deh aku. Sudah dua hari dan mimpinya enggak ada yang menyenangkan semua.

Aku melirik ke sebelahku, kak Dandi tidak ada. Padahal aku tadi sangat yakin dia tidur bersamaku setelah kami main game bersama.

Ke mana dia? Apa ke toilet? Sudahlah ... aku mendingan tidur lagi dan berharap

mimpi melihat Elina menikah, namun kali ini aku sebagai mempelai prianya.

sayangnya baru aku memejamkan mata, aku mendengar suara keras dan ramai seperti kemarin malam. Padahal tadi masih sepi.

Ada apa ini? Kenapa tengah malam seperti ada yang membuat pesta? Terdengar suara petasan dan lagu ceria dengan sangat kencang.

Aku bangun dan suara itu masih ada, namun ketika aku membuka jendela tiba-tiba suara-suara itu menghilang begitu saja. Seperti angin yang bertiup dan melewatinya tanpa jejak.

Di luar sana juga terlihat sepi tanpa ada tanda-tanda orang yang sedang ngopi, apalagi main petasan.

Ah ... mungkin hanya perasaanku saja.

Akhirnya aku kembali ke ranjang namun alangkah terkejutnya aku. Karena di sana sudah ada kak Dandi yang meringkuk di balik selimut.

Kapan kak Dandi masuk ke kamar?

Aku menghampiri ranjang dan mendekat. Memastikan bahwa itu benar-benar sepupuku.

Apa gara-gara aku mimpi gebetan nikah sama orang lain ya. Makanya otakku sepertinya masih kacau.

Pasti begitu.

Aku merebahkan tubuh dan tidur menyamping menghadap kak Dandi. Memastikan dia tidak menghilang lagi.

Entah berapa lama aku tertidur hingga suara berisik itu mengganggu ku lagi. Kali ini bukan hanya suara petasan atau pun nyanyian, namun seperti ada suara berbagai alat musik yang juga ikut mengiringinya.

Aku berusaha mengabaikan hal itu. Namun bukan menghilang suara itu semakin keras dan kencang seperti terjadi di dalam rumah.

Akhirnya aku membuka mata dan hendak memeriksa. Alangkah terkejutnya aku ketika melihat ke samping dan kak Dandi tidak ada lagi.

Aku langsung duduk kaget dan mengucek mataku, memastikan bahwa kak Dandi benar-benar kembali menghilang.

Apa-apaan ini?

Apa iya aku berhalusinasi.

Tidak, kali ini aku harus tahu kak Dandi ada di mana. Apalagi suara keras itu masih terus ada, tidak menghilang seperti sebelum-sebelumnya.

Aku turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi. Namun, saat berjalan aku masih sambil memperhatikan ranjang. Memastikan kak Dandi tidak muncul secara tiba-tiba seperti kemarin malam.

"Kak Dandi?" aku mengetuk pintu kamar mandi dan tidak ada jawaban. Lalu aku membukanya dan ternyata kosong.

Saat aku menoleh ke arah ranjang, aku hampir melompat karena kaget. Lagi-lagi kak Dandi ada di sana dan teridur lelap.

Bulu kuduku seketika berdiri. Aku amat sangat yakin bahwa tadi kak Dandi tidak ada dan sekarang ada.

Aku menepuk pipiku berkali-kali dan tetap saja kak Dandi ada di sana.

Rasa dingin juga semakin membuat jantungku deg-degan. Karena entah sejak kapan suara musik dan nyanyian yang tadi membangunkan diriku sekarang sudah menghilang.

"Kak Dandi?" Aku menggoyangkan tubuhnya agar bangun. Rasa takut menyelimuti diriku.

"Kak ... bangun" Aku menyingkap selimut kak Dandi.

"BANGSAT!!!!"

Aku langsung terjengkang kaget. Karena di sana bukan wajah kak Dandi. Melainkan wajah wanita yang terlihat sangat pucat seperti tidak memiliki darah di tubuhnya.

"SETAN ... SIALANNNN!!!"

Aku mundur dan segera berlari ke luar dari kamar karena ketakutan. Namun, saat aku baru menuruni tangga aku melihat kak Dandi di sana. Seketika aku berhenti dan kaku dengan pose waspada.

Ini beneran kak Dandi bukan ya? batinku

"Richo, kamu bangun? Haus juga?" tanya kak Dandi sambil membawa sebotol air mineral di tangannya.

Aku menoleh ke arah kamar dan melihat kak Dandi memastikan bahwa dia benar-benar sepupuku.

"Kak Dandi sejak kapan bangun?" tanyaku waspada.

"Belum 5 lima menit. Memang kenapa?" tanya kak Dandi.

Aku mendekat dan begitu menyadari bahwa kaki kak Dandi menapak di lantai aku lumayan tenang. Lalu aku mengamati baju yang dia kenakan sama seperti saat tadi dia pergi tidur bersamaku. Pada saat itulah aku yakin yang ada di hadapanku benar-benar kak Dandi dan baru aku bisa menghela napas lega.

"Kenapa sih? Kamu laper?" tanya kak Dandi lagi.

"Eh ... iya, em ... ada mie instan gak?" tanyaku asal. Aku ingin bicara tetapi sangat tahu bahwa kak Dandi sangat penakut dengan hal berbau mistik. Jadi, aku tidak memberitahu dirinya khawatir dia malah akan ketakutan dan tidak tenang.

"Ada di lemari dapur, perlu ditemenin?" tanya kak Dandi.

"Boleh." Aku enggak mau sendirian. Entah kenapa berasa serem karena di kamar tadi melihat wanita berwajah pucat.

Setelah aku ingat-ingat sepertinya wajah wanita yang tadi aku lihat seperti tidak asing. Tapi, aku lupa siapa dia karena aku sudah ketakutan lebih dulu dan tidak berniat mengamatinya lebih lama.

"Eh" Aku melihat gadis dan seorang pemuda yang tadi siang menjadi tamu kini duduk di sofa seperti menulis sesuatu.

"Mereka ngapain?" tanyaku pada kak Dandi sambil berbisik.

"Menulis jimat. Kata guru mereka, di rumah ini ada hawa setan jahat. Makanya mereka saat ini lembur dan harus membuat 1000 jimat untuk satu orang di keluarga ini. Katanya selain melindungi juga bisa mengusir setan jahat yang membuat keluargaku sial."

"Kenapa mereka hanya berdua?"

"Guru mereka dan satu murid lainnya seperti patroli di sekitar rumah. Jaga-jaga kalau setan jahat muncul malam ini."

Aku mengangguk. Sebenarnya aku tidak terlalu percaya dengan hal seperti itu. Tetapi apa yang aku alami dua hari ini membuatku bertanya-tanya. Apa benar rumah ini ada hantunya.

Ayolah, aku jarang mimpi buruk. Dan dua hari di sini aku terus menerus bermimpi buruk. Apalagi wajah wanita pucat yang tadi aku lihat semakin membuatku takut kalau benar-benar ada setan di sini. Apa besok aku tanyakan saja pada orang yang di panggil Guru itu ya? Siapa tahu ini berhubungan.

Aku tidak jadi ke dapur dan malah mendekat ke arah mereka berdua karena penasaran. Membuat kak Dandi juga mengikutiku.

"Hay, aku Ricko." Aku memperkenalkan diri karena tadi siang tidak sempat ngobrol dan memperkenalkan diri pada mereka.

"Fino." Pria itu menjawab.

"Aku Maura." Gadis itu juga menjawab dengan ramah.

"Boleh aku gabung, aku penasaran dengan yang kalian buat. Siapa tahu bisa membantu."

"Bolehlah, ini kan rumah kamu. Tapi, kalau membantu kayaknya enggak bisa. Maaf, bukan enggak boleh, tapi ... bikin jimat itu harus memakai keahlian tertentu dan harus belajar bertahun-tahun

baru mengerti makna dan kegunaannya." Fino menjawab sepertinya takut aku tersinggung.

"Oh, iya. Aku paham kok. Em ... Kalian mau kopi?" tanyaku berusaha ramah.

"Tidak perlu, terima kasih." Gadis itu menjawab.

"Boleh." Sedang pria di sebelahnya menjawab berbeda.

"Kebetulan aku juga mau masak mie. Ada yang mau?" tanyaku lagi.

Kali ini keduanya tidak menolak. Akhirnya aku dan kak Dandi membuat mie untuk kami berempat.

Bab 6

Kami sedang makan mie bersama sambil ngobrol. Ketika tiba-tiba ada suara jeritan mengagetkan kami semua.

"Bukannya itu suara mbak Wati?" Aku bertanya.

"Lihat yuk." Mas Dandi langsung mengajak kami menuju ke arah suara jeritan itu.

Brakkk.

Prangkkk.

Prangkkk.

Begitu dekat aku melihat mbak Wati yang seperti marah dan melempari kak Arman dengan apa pun yang dia dapatkan.

"Pergi!!!!"

"Wati ... ini aku Arman." Kak Arman terlihat kualahan.

Aku baru akan maju membantu ketika tiba-tiba paman dan ayahku menerobos masuk dan berusaha membantu kak Arman.

"Wati ... ada apa ini?" tanya pamanku.

"Jangan dekat-dekat. Aku enggak kenal sama kamu." Mbak Wati bersembunyi di samping lemari sambil melihat kak Arman seperti melihat setan.

"Wati" Bibiku masuk dan mbak Wati langsung memeluk bibiku sambil menangis.

"Jauhkan perempuan itu dariku ibu"

"Perempuan siapa?" tanya bibiku bingung.

"Permisi sebentar." Seorang pria paruh baya yang aku tahu adalah guru dari Maura dan Fino mendekat.

Aku melihat dia seperti mengucapkan beberapa mantra lalu mengusap kepala kak Wati dengan memberikan beberapa ucapan lagi.

Tidak berapa lama kemudian mbak Wati tiba-tiba seperti tersadar dari linglung-nya. "Ke mana perempuan tadi?" tanya mbak Wati.

"Perempuan siapa yang kamu lihat?" Pria paruh baya itu bertanya.

"Tadi ... ada perempuan yang berwajah pucat tiba-tiba tidur di sebelahku." Mbak Wati menjelaskan.

"Tadi itu aku. Kamu bangun-bangun langsung histeris dan melempar apa saja yang kamu temukan." Kak Arman memberitahu.

"Sepertinya setan jahat itu mulai beraksi, ini harus segera dihentikan." Guru Maura berkata.

"Pak Gunawan, Ibu Gendis. Apa anda sudah menceritakan semua tentang keanehan ini? Atau kalian menyembunyikan sesuatu? Siapa tahua ada orang yang pernah anda sakiti atau mungkin anda mencurigai orang yang iri pada keluarga anda. Kalau iya, sebaiknya jujur dari sekarang," ucap guru Maura.

"Kami tidak menyembunyikan sesuatu Pak, keluarga kami selama ini hidup damai dan tidak merasa memiliki musuh. Namun, kalau ada orang yang iri atau tidak suka pada kami, tentu saja kami tidak tahu karena sebagai walikota aku tentu berusaha sebaik mungkin membuat setiap warga sejahtera. Tapi, aku juga manusia biasa yang tidak bisa memaksa semua orang suka kepadaku." Pak. Gunawan menjawab.

"Benar, saya pribadi juga tidak merasa pernah bertengkar dengan orang lain hingga menimbulkan perselisihan besar." Gendis ikut menjawab.

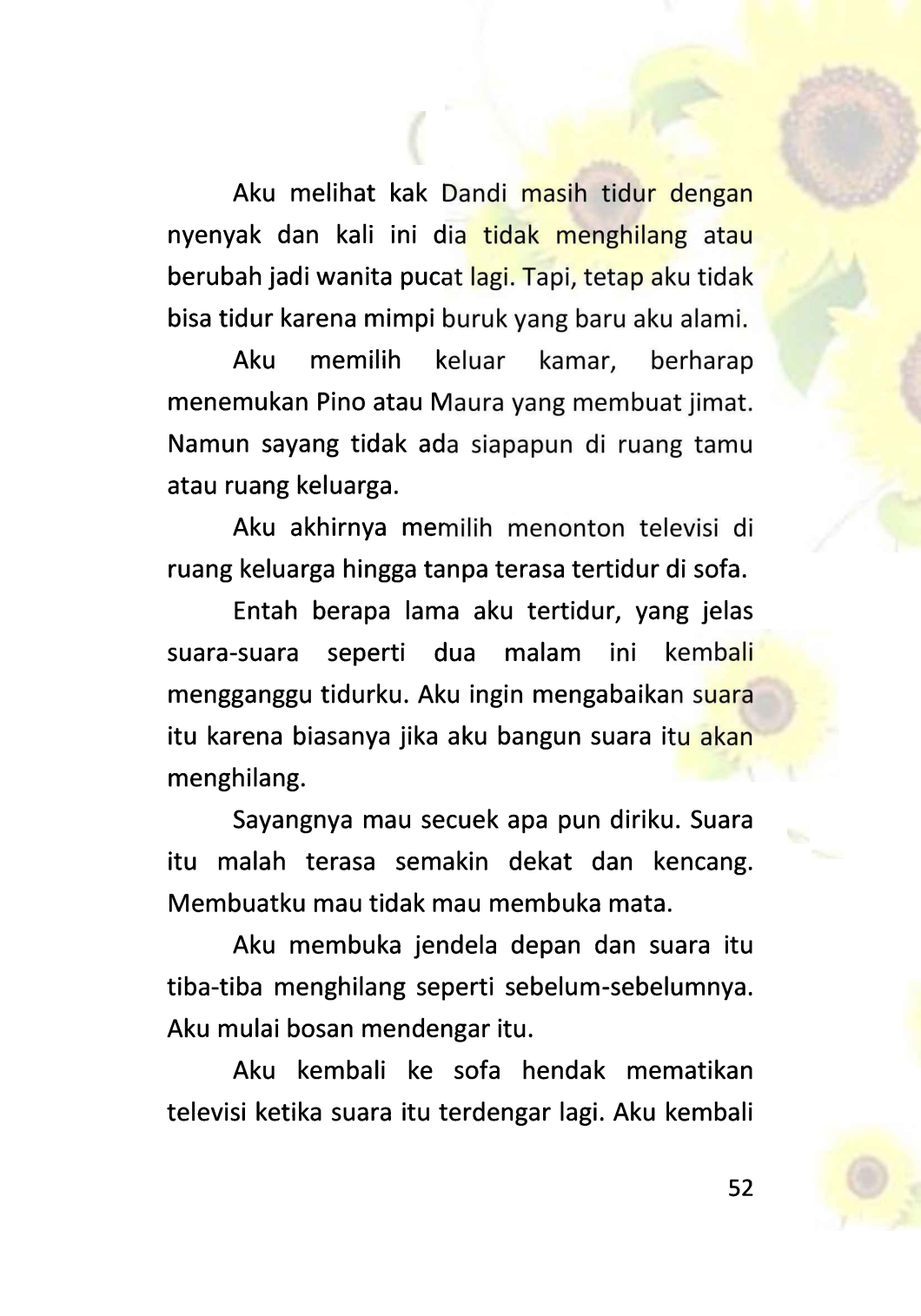
"Baiklah kalau begitu, biar aku tambahkan pengawasan dan jimat di rumah ini."

Itu ucapan terakhir yang aku dengar karena dengan memberi isyarat ayahku meminta aku dan yang lain pergi. Hanya menyisakan para orang tua lagi.

Mie yang tadi kami makan masih tersisa namun tidak ada yang berniat menghabiskan nya lagi. Jadi akhirnya mas Dandi meminta mbak Atin yang juga ikut terbangun untuk membereskannya.

Aku dan kak Dandi kembali ke kamar sedangkan Maura dan Pino kembali membuat jimat.

Aku mencuci wajahku di kamar mandi hingga terasa segar. Ini sudah hari ke tiga aku tinggal di rumah pamanku. Tetapi, setiap malam aku selalu mendapatkan mimpi buruk.



Aku melihat kak Dandi masih tidur dengan nyenyak dan kali ini dia tidak menghilang atau berubah jadi wanita pucat lagi. Tapi, tetap aku tidak bisa tidur karena mimpi buruk yang baru aku alami.

Aku memilih keluar kamar, berharap menemukan Pino atau Maura yang membuat jimat. Namun sayang tidak ada siapapun di ruang tamu atau ruang keluarga.

Aku akhirnya memilih menonton televisi di ruang keluarga hingga tanpa terasa tertidur di sofa.

Entah berapa lama aku tertidur, yang jelas suara-suara seperti dua malam ini kembali mengganggu tidurku. Aku ingin mengabaikan suara itu karena biasanya jika aku bangun suara itu akan menghilang.

Sayangnya mau secuek apa pun diriku. Suara itu malah terasa semakin dekat dan kencang. Membuatku mau tidak mau membuka mata.

Aku membuka jendela depan dan suara itu tiba-tiba menghilang seperti sebelum-sebelumnya. Aku mulai bosan mendengar itu.

Aku kembali ke sofa hendak mematikan televisi ketika suara itu terdengar lagi. Aku kembali

membuka jendela depan dan apa yang aku saksikan sangat tidak masuk di akal sehat.

Aku sangat heran dengan apa yang aku lihat di jalanan. Baru beberapa detik aku menutup jendela dan suasana masih hening. Tetapi sekarang dari jendela ini aku bisa melihat jalanan terlihat ramai dengan hiasan seperti ada perayaan dan pesta besar.

Siapa gerangan yang mengadakan pesta di tengah malam begini. Pasti tetangga yang lain juga terganggu. Tapi apa ini nyata, atau cuma ilusi?

Aku mengucek mataku dan apa yang ada di hadapanku tidak berubah. Bahkan aku melihat mulai ada iring-iringan dengan mobil, motor bahkan ada yang naik kuda seperti karnaval saat 17 Agustusan.

Karena yakin sepertinya ini benar-benar terjadi dan aku akan sulit tertidur lagi, akhirnya aku memilih keluar rumah ingin melihat pesta atau parade apa yang sedang lewat itu. Aku juga yakin pasti anggota keluarga lain saat ini terganggu dan tidak bisa tidur juga mendengar keributan ini dan sebentar lagi akan ikut melihat keramaian di jalanan.

Namun, aku terkejut ketika melihat pintu depan yang terbuka lebar. Seingat ku baru sedetik yang lalu itu masih tertutup. Siapa yang membukanya? Kenapa aku tidak tahu?

Aku memeriksa pintu dan tidak ada kerusakan. Akhirnya aku keluar rumah ingin melihat siapa saja anggota keluargaku yang melihat pesta itu.

Aku terkejut tatkala melihat keluarga besar baik ayah, paman dan semua saudara sepupuku sudah berada di luar rumah. Sepertinya mereka juga penasaran dengan penyebab keramaian mendadak ini.

"Ayah ... apa ini perayaan pernikahan?" tanyaku saat beberapa iring-iringan membawa barang seperti seserahan.

Aku hendak mendekat ke arah ayahku. Namun bukan menjawab ayahku malah berjalan ikut ke jalanan berdampingan dengan bibiku. Bukan hanya ayah dan bibi, paman, kak Arman, mbak Wati, bahkan kak Dandi yang tidak aku ketahui kapan keluar dari kamar juga sudah ada di sana.

Anehnya mereka semua berpasangan. Pamanku dengan mbak Atin, Ayahku dengan bibi,

kak Arman dengan mbak Wati dan mas Dandi entah dengan siapa aku tidak kenal. Selain itu ada Pino dan satu pemuda yang sepertinya juga murid sang guru. Tapi, Maura tidak ada.

Apa-apaan ini?

Aku yang ditinggal sendirian akhirnya mau tidak mau ikut mengejar. Namun saat aku hendak ikut sebuah tangan mencegahku. Hal yang membuatku otomatis menoleh dan di sampingku ada gadis cantik yang memegang tanganku penuh kewaspadaan. Siapa lagi kalau bukan Maura.

"Tunggu sebentar, kata guruku ini bukan hal normal." Maura berkata.

Aku melihat ke belakang Maura dan sang Guru ternyata juga ada di sana. Entah apa yang dia lakukan tetapi sepertinya dia mengamati iring-iringan itu.

"Bawa ini di tangan kalian dan ikutlah di belakangku. Jangan sampai kehilangan rombongan itu atau kehilangan kesadaran. Kita akan mengikuti mereka." Ketika membuka mulutnya sang guru langsung memberi sesuatu di tanganku dan berjalan mendahului di mana tiba-tiba dia sudah berjejer

dengan seorang wanita yang datang entah dari mana.

"Ayo." Maura mengajakku dan aku hanya bisa mengikuti karena tidak terlalu mengerti.

"Apa ini?" tanyaku pada Maura tentang benda yang diberikan Guru Maura.

"Hanya alat khusus milik guruku untuk mencari keberadaan muridnya dalam jarak dekat."

"Oh" Well aku tidak menyangka bahwa pengusir setan memiliki alat pelcaak juga.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyaku penasaran karena aku sekarang melihat keluargaku semakin menjauh.

"Aku tidak terlalu paham karena saat aku bangun keluargamu dan Pino dan Mafi sepertinya sudah di sihir. Aku tadi sudah berusaha menarik Pino menjauh dari rombongan tapi tidak berhasil. Kata guru siapa pun pelakunya akan kita ketahui jika kita mengikuti mereka." Maura menjelaskan.

"Mafi?"

"Murid guruku yang satunya." Maura menjelaskan karena memang aku belum berkenalan dengan yang namanya Mafi ini. Bahkan nama Guru

Maura aku juga belum tahu. Karena Maura hanya memanggilnya Guru dan Guru.

Aku baru akan bertanya lagi ketika Maura memberi kode supaya aku tidak bicara. Karena setelah diamati semua rombongan hanya diam dan berjalan seperti boneka. Bahkan wajah mereka kini terlihat pucat semua. Adahal aku yakin mereka semua bukan penderita anemia.

Sejenak kemudian mereka kembali berjalan dan kami mengikuti kembali. Dan entah berapa lama kami terus berjalan namun kakiku sebenarnya terasa lelah dan ketika aku melihat ke depan aku serasa tidak mengenali jalanan itu tapi aku yakin kita seperti menuju lapangan. Karena dari kegelapan malam, dari jauh aku melihat lampu-lampu yang tadi dibawa para iring-iringan berhenti dan berkumpul di satu tempat yang luas.

Aku sudah tidak bisa melihat ada di mana keluargaku atau orang-orang yang aku kenal. Karena aku dan Maura sudah berkumpul dengan terlalu banyak orang.

Beberapa saat kemudian semua berhenti berjalan. Sepertinya kami mengelilingi sesuatu dan

tiba-tiba ada aroma wangi yang sangat pekat tersebar.

Aku sampai tersedak karena aromanya yang terlalu kuat. Aku hendak bicara, namun entah kenapa tidak ada suara yang bisa keluar dari mulutku. Seketika mataku melotot karena aku hanya diam dan seperti terkena hipnotis.

Aku dengan patuh hanya mengikuti Maura ketika gadis itu menggenggam tanganku dan berjalan lagi mengikuti seluruh rombongan yang kembali bergerak.

Otakku berpikir keras, ingin bertanya siapa yang membawa mereka? Akan ke mana? Apakah ini benar-benar pesta makhluk halus?

Macam-macam pertanyaan mulai muncul di otakku, namun entah kenapa tubuhku seperti bukan milikku sendiri. Hanya terdiam dan berjalan dengan patuh mengikuti ke manapun para rombongan itu pergi.

Setelah berjalan mungkin sekitar satu jam lagi, aku merasa rombongan akhirnya berhenti. Aku bukan orang yang rajin berolahraga. Tetapi, aku juga bukan pemalas. Anehnya aku yakin seandainya

harus berjalan satu jam setelah tadi mulai kelelahan harusnya aku sudah tepar sekarang. Tetapi bukan lelah setelah berjalan tanpa henti, Aku justru tidak merasakan apa pun.

Jangankan lelah, berkeringat saja tidak.

Aku sudah tahu bahwa semua ini tidak beres dan semakin khawatir karena semua anggota keluargaku ada di sini.

Apakah mereka semua merasakan hal yang sama seperti aku?

Aku tidak berani berpikir jelek. Tetapi, saat menyaksikan wajah para rombongan yang lain. Aku tahu mereka pasti ketakutan seperti diriku saat ini.

Jika ini adalah pesta nyata. Aku pasti sudah ikut bernyanyi bahkan mengabadikannya di ponsel saking meriahnya.

Tetapi keramaian ini, perayaan ini, pesta ini. Bukan sesuatu yang nyata. Ini seperti ilusi yang tidak bisa membuatku senang apalagi bahagia. Malah membuat jantungku berpacu karena ketakutan.

Bab 7

Malam yang meriah dengan hiasan lampu berkelap-kelip dan nyanyian penuh kegembiraan memenuhi seluruh jalanan. Namun, disinilah aku tidak merasa bahagia apalagi ikut bersuka cita. Aku berjalan bergandengan tangan bersama Maura yang sekarang kami harus mengikuti barisan rombongan di depan kami.

Semua orang berbaris secara berpasangan dan ada 4 orang berwajah pucat menjaga sebuah pintu gerbang.

Seperti pintu gerbang sebuah kerajaan.

Apakah sekarang kami akan memasuki wilayah di mana para setan berada? Karena dari semua penampilan ini tidak ada yang masuk di akal sehat.

"Tetap tenang," bisik Maura kepadaku.

Aku langsung heran karena dia masih bisa bicara sedangkan aku sudah seperti boneka yang tidak bisa mengeluarkan suara sama sekali. Hanya patuh mengikuti.

Kami sampai di pintu gerbang dan dua orang yang menjaga tadi menyematkan sesuatu di baju kami seperti sebuah lencana. Lalu ada 2 orang datang lagi dan mereka menarik aku dan Maura ke sebuah ruangan.

Selain dua orang yang membawa kami hanya ada aku dan Maura di ruangan itu.

Dua orang itu tiba-tiba membawa baju dan memakaikannya ke tubuh kami. Baju yang aku yakin adalah baju pengantin.

Aku sebenarnya agak malu tapi karena tubuhku masih terpengaruh hipnotis Aku bahkan hanya diam ketika bajuku dilepas dan diganti dengan baju pengantin itu. Begitu pula dengan Maura, wajahnya memerah saat pakaiannya dilepas dan menyisakan pakaian dalam saja.

Walau tubuhku tidak bergerak namun otakku tentu saja bisa menikmati pemandangan indah tersebut. Tubuh yang selalu memakai pakaian panjang, kini terekspos di hadapanku.

Siapa yang menyangka bahwa gadis yang tidak terlalu ramah dan terkesan cuek memiliki body yang sangat seksi dan kulit yang putih serta terlihat halus

dan lembut. Sebagai lelaki normal tentu saja aku tidak akan melewatkan kesempatan menyaksikan itu.

Setelah kami selesai didandani ada beberapa orang lagi yang masuk. Mereka semua berwajah pucat bahkan ada yang menyeramkan seperti Annabelle hingga rasa senang karena melihat Maura hampir telanjang buyar seketika karena rasa ngeri melihat setan itu.

Beberapa orang yang baru masuk membawa mangkuk di tangan mereka dan menaruhnya di meja. Aku dan Maura dibawa menuju ke sebuah tempat seperti tempat upacara pernikahan. Kami dikelilingi dan diberkati, benar-benar diperlakukan seperti pasangan yang sedang melakukan ritual pernikahan. Lalu, setelah semua selesai aku dan Maura di bawa ke tempat duduk dan seperti diberi perintah kami segera memakan hidangan di meja itu.

Masing-masing dari kami mendapatkan satu mangkok. Isinya seperti bubur yang lumer tetapi begitu masuk mulut tidak ada rasa sama sekali

seperti air putih biasa namun aromanya yang harum sangat terasa kuat di hidung.

Setelah memakan bubur itu kami dibawa keluar lagi.

Saat keluar, aku menyadari bahwa bukan hanya aku dan Maura. Tetapi banyak pasangan yang berpakaian sama seperti kami.

Aku dan Maura disuruh berjalan lagi mengikuti orang-orang yang sudah ada di depanku hingga kami mencapai sebuah lorong yang gelap.

Namun, begitu memasuki lorong ternyata aku seperti memasuki dunia yang baru. Seperti kami baru saja menembus sebuah dimensi.

Kembali terdengar nyanyian dan bahkan ada tarian meriah layaknya pesta pernikahan yang diadakan secara besar-besaran.

Aku melihat sekitarku dan beberapa orang yang berpakaian seperti aku dan Maura mulai ikut menari. Anehnya, tubuhku dan Maura juga tiba-tiba ikut bergerak sendiri. Kami saling berpelukan layaknya seperti orang sedang berdansa. Namun, belum lama kami menari, Aku mulai bisa merasakan

bahwa tubuhku sangat kepanasan. Seolah-olah ada sesuatu yang membakar tubuhku dari dalam.

Semakin lama rasa panas semakin mendominasi hingga napasku mulai terengah-engah. Aku berusaha mencari apa pun untuk mengipasi tubuhku atau sesuatu yang bisa mendinginkan nya. Tapi, tidak ada apa-apa yang bisa aku temukan untuk meredakannya.

Aku menoleh ke arah Maura dan sepertinya dia mengalami hal yang sama. Wajah memerah dan napas tersengal-sengal dengan tatapan mata penuh permohonan membuat jantungku berdetak lebih kencang.

"Maura" Aku ingin bertanya dan tidak menyangka bahwa suaraku bisa keluar namun suaraku tidak tegas dan lebih terdengar seperti erangan.

Aku melihat sekeliling, dan terhenyak dengan apa yang aku saksikan.

Kami semua berada di sebuah Padang rumput luas. Namun, bukan itu yang membuatku terkejut. Tetapi, orang-orang yang berpakaian sama denganku terlihat kini bukan hanya menari tetapi

sudah saling bercumbu dengan pasangan masing-masing tanpa merasa malu.

Apa-apaan ini?

Apa ini pesta sex masal?

"Ricko" Tiba-tiba tangan Maura sudah berada di dadaku dan wajahnya mendekatiku.

Seketika aku merasa semakin kepanasan. Seperti ada obat perangsang yang dimasukkan ke dalam tubuhku.

Astaga ... jangan-jangan bubur yang tadi aku makan memang ada obat perangsang nya. Makanya Maura juga sepertinya nya tidak bisa menahan diri.

Aku berusaha melepaskan Maura. Tapi dia malah memelukku dan mulai mencium leherku yang memang mudah geli. Seketika aku mendesah dan bisa merasakan bagian bawah tubuhku mulai membengkak dan tegang.

Aku menunduk dan seperti kehilangan pegangan, aku langsung mencium bibir Maura dengan ganas.

Erangan keluar saat merasakan bibir kami saling menempel dan berciuman seperti pasangan lain yang berada di sekitar kami.

Tanganku ikut memeluk Maura dan tanpa sadar tubuhku dan Maura kini sudah berada di rerumputan dengan Maura berada di bawah tindihanku.

Aku mencium bibir Maura dengan rakus seolah-olah jika aku mengendur sedikit saja Maura akan pergi dan ciuman itu tidak akan terjadi lagi, sedangkan sebelah tanganku mulai menyingkirkan baju yang dikenakan Maura dan meremas serta mengelus apa pun yang bisa aku rasakan, seolah-olah diriku sudah sangat tidak sabar ingin melihatnya telanjang.

Maura mendesah dan terhanyut. Dia merangkul leherku dan mendongakkan wajahnya agar aku bisa menciumi leher dengan lebih leluasa.

Aku belum pernah pacaran, Aku juga belum pernah bercumbu dengan wanita sebelumnya. Tetapi aku juga tidak bodoh karena pernah melihat video-video dewasa.

Ternyata menonton dan mengalami langsung rasanya sangat berbeda. Menonton hanya membuat tegang dan terangsang. Sedang mengalami langsung

rasanya sampai tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Ah" Aku mendengar Maura mendesah dan meremas rambutku dengan kencang. Tanganku sudah menyingkap bajunya ke samping dan meremas payudaranya yang masih tertutup Bra.

Itu tidak bertahan lama karena beberapa detik kemudian aku sudah melepas bra itu dan langsung takjub dengan pemandangan di depan mataku.

Seumur hidup baru kali ini aku melihat payudara telanjang secara langsung, apalagi aku yakin milik Maura pasrilah masih perawan dilihat dari bentuknya yang kencang dan menawan. Dan itu terlihat sangat, sangat, sangat menggairkan.

Aku sudah lupa diri dan lupa sekitarku, yang aku inginkan hanyalah segera memiliki Maura sepenuhnya. Maka dengan penuh nafsu aku meremas payudara Maura hingga menonjol dan putingnya tepat berada di depan wajahku. Aku mendekat dan menjilat puting merah muda yang terlihat imut dan sexy.

Maura mengerang membuatku semakin semangat untuk terus menjilat dan

mempermainkan ke duanya. Aku bahkan bisa merasakan tubuh Maura yang bergetar karena efek dari setiap rangsangan yang telah aku berikan.

Nafsuku memuncak.

Aku melepas pakaianku dan berusaha menuju bagian tubuh Maura yang terlindungi di bagian bawah. Aku menyingkap dan membelai paha lembut di dekapanku. Aku juga masih mencium dan menjilati kulit Maura yang semakin lama aku merasa semakin manis dan nikmat untuk dimakan.

"Ahhh ... ahhhh" Tubuh Maura semakin gemetar dan desahannya semakin kencang. Aku mengelus kewanitaannya dari balik celana dalam dan aku bisa merasakan kelembaban yang ada di sana.

"Maura ... kamu cantik," gumamku ingin segera menyingkirkan celana dalam dan memiliki Maura secara penuh.

Duakkkhh.

Tiba-tiba ada yang menendang tubuhku hingga terpisah dari Maura. Aku yang sudah bernafsu tentu saja tidak terima. Aku berusaha

mendekati Maura lagi tetapi satu pukulan mendarat di perutku dengan keras.

Aku terbatuk dan hampir muntah. Namun, seketika itu juga nafsuku hilang tak berbekas.

Aku mendongak dan melihat guru Maura berdiri di depanku dengan wajah kaku. Dengan tatapan tajam dia memblokir gerakanku seolah menghalangi aku mendekat ke arah Maura lagi.

"Kamu sudah sadar?" tanyanya.

Aku mengangguk dan masih terengah karena pukulannya tadi. Benar-benar pukulan yang menyakitkan untuk ukuran pria yang sudah tua.

Aku merapikan pakaianku dan aku melihat sekitar. Beberapa orang masih ada yang bercumbu namun juga ada yang sudah tersadar. Sepertinya yang sudah sadar adalah akibat perbuatan dari guru Maura.

Setelah agak tenang aku melihat ke arah Maura. Dia juga sudah merapikan bajunya tetapi dia hanya menunduk. Entah malu karena kami hampir melakukan itu atau marah karena perbuatan ku yang lepas kendali dan hampir mengambil kesuciannya.

Namun aku tahu. Ini bukan waktu yang tepat untuk bicara karena ada beberapa hal yang harus dilakukan sesegera mungkin.

"Bantu aku menyadarkan semua orang dengan ini." Guru Maura mengeluarkan sesuatu dari kantongnya.

Aku mengangguk dan segera menerima beberapa jimat yang diberikan guru Maura padaku.

Aku heran kalau ada jimat yang bisa digunakan untuk menyadarkan aku dari ilusi atau pengaruh entah apa itu, kenapa aku harus dipukul dan ditendang untuk menyadarkan diriku ini. Apakah ini Karena guru Maura marah ketika melihat muridnya diraba-raba olehku.

Ah ... pasti karena itu.

Padahal tanpa ditendang seklipun, setelah ini bahkan aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi Maura.

Pasti akan canggung sekali.

Bab 8

"SIAPA YANG BERANI MENGGANGGU PESTAKU."

Suara melengking memenuhi malam hingga gendang telinga terasa berdenging saat mendengar jeritan itu sampai terasa sakit.

Aku menutup kedua telinga saat merasakan hembusan angin yang sangat kencang tiba-tiba bertiup dari segala arah seperti ada yang mengamuk hingga mau tidak mau aku merunduk karena tidak tahan dan takut terbawa ke dalam pusaran.

"Tetap berkumpul dan saling berpegangan." Guru memerintahkan agar kami yang sudah sadar dari ilusi tidak berpencar lagi.

Namun setelah kami bersama aku baru menyadari. Ketika aku dan Maura mengikuti rombongan pesta di jalanan, mereka terlihat sangat banyak bukan hanya puluhan mungkin ratusan orang yang mengikuti iring-iringan. Namun sekarang orang-orang yang ada di dekatku hanya bisa dihitung dengan jari.

Sepertinya sebagian besar rombongan adalah makhluk tak kasat mata. Sedangkan manusia seperti kami hanya beberapa saja.

Pemikiran itu hilang dalam sekejap, karena tiba-tiba seluruh orang yang ada di dekatku melayang dan semua menuju ke suatu tempat di mana angin berpusat.

“MANUSIA RENDAHAN, KAU AKAN MENDAPATKAN HUKUMAN KARENA MENGGANGGU UPACARAKU YANG SAKRAL.”

Lagi-lagi suara melengking membuat telinga sakit. Maura tiba-tiba menggenggam tanganku, seperti menguatkan satu sama lain.

Aku melihat ke arah suara itu berasal dan di sana ada seorang wanita yang menggunakan pakaian pengantin mewah dengan riasan lengkap sedang melayang dengan rambut berkibar-kibar seolah menunjukkan kemarahannya. Hanya saja wajahnya terlihat pucat dan sebagian pipi seperti terkena noda darah. Jadi, wanita itu lebih terlihat seperti iblis yang mati kecelakaan dan berakhir jadi berwajah buruk.

Sepertinya dia adalah pimpinan dari semuanya. Alias tersangka utama yang menggerakkan kami semua.

Guru Maura berlari mendekati wanita itu dengan membawa beberapa jimat ditangan kiri dan ada sebuah tongkat kayu di tangan kanan.

“Apakah kita harus membantu Gurumu?” tanyaku pada Maura ketika aku melihat sang Guru dikelilingi beberapa setan yang sepertinya pengawal atau anak buah atau apa pun sebutan untuk setan rendahan yang jadi suruhan pimpinan iblis dari wanita yang berteriak tadi.

“Tentu saja, kita harus membantu. Sekarang bawa ini dan gunakan jimat ini untuk menghancurkan setan-setan itu. Mereka adalah setan level rendah jadi kita masih bisa mengatasinya.” Maura mengeluarkan beberapa jimat yang sepertinya diberikan oleh gurunya tadi.

“Kamu enggak takut kan?” tanya Maura.

Aku tidak takut?

Bohong kalau aku mengatakan bahwa aku tidak takut. Aku bukan pengusir setan seperti Maura dan gurunya. Aku mahasiswa biasa yang masih jomblo hingga usia remaja. Jadi, melihat setan tentu saja membuatku takut.

Apalagi semua setan di depanku tidak semuanya cantik dan ganteng. Beberapa memiliki wajah yang sangat tidak enak dilihat hingga membuatku mual.

Hanya saja dari pada takut, untuk saat ini aku lebih mengkhawatirkan keadaan seluruh keluargaku yang tidak aku ketahui berada di mana. Apalagi setelah kejadian dengan Maura yang membuatku meraba-raba dirinya tanpa sengaja. Hal yang membuatku khawatir bahwa keluargaku mengalami hal yang sama.

Bagaimana jika ayahku meniduri anak perawan orang. Walau aku ingin ayahku punya istri lagi, tapi bukan berarti aku mau punya ibu tiri yang usianya sama denganku. Atau siapa tahu malah lebih muda dariku.

Bagaimana kalau kak Dandi meniduri janda anak lima. Trus ternyata mantan suaminya adalah preman terminal kota.

Atau pamaku meniduri sesama pria. Bukankah semuanya mengerikan. Aku bahkan tidak berani membayangkannya.

“Aku tidak apa-apa,” jawabku pada Maura sambil berusaha menguatkan diriku sendiri.

Maura dan aku segera berlari mengikuti sang Guru dan melemparkan beberapa jimat agar tidak ada yang menghalangi guru Maura yang ingin menghabisi pimpinan setan.

Jika ini film laga, aku saat ini seperti pahlawan yang menghadapi ribuan prajurit tanpa gentar.

Bagaimana tidak, setiap jimat yang aku dan Maura lemparkan akan mengenai setan di dekat kami. Begitu setan itu tersentuh jimat maka akan menjerit seolah ada yang membakar mereka.

Ini menakutkan sekaligus terlihat keren.

“Maura ... awassss.”

Sang Guru berusaha menghalangi saat pimpinan setan itu menyerang dan sengaja mengincar Maura dan aku agar konsentrasi Guru terpecah. Namun, guru segera bergerak menghalangi walau dia sedikit terlambat hingga aku dan maura seperti terdorong kayu besar dan terpental jatuh.

Aku bisa merasakan punggungku sakit karena terhempas di tanah yang keras. Namun, aku tetap waspada dan segera mencari Maura untuk melihat keadaanya.

“Kamu baik-baik saja?” tanyaku.

“Tidak masalah,” jawabnya. Namun, aku bisa melihat wajahnya memucat dan mengernyit seperti menahan sakit.

“Aw” Maura hendak berdiri dan langsung kesakitan. Sepertinya kakinya terkilir saat jatuh tadi.

“Kamu di sini saja, biar aku yang membantu gurumu. Berikan jimat-jimat padaku.”

Maura hendak menolak tetapi saat akan berdiri lagi dia kembali kesakitan dan akhirnya mangalah.

“Maaf merepotkan.” Dia mengambil beberapa jimat lagi.

Pada saat itulah di bawah sinar rembulan entah kenapa aku merasa Maura terlihat sangat cantik dan menawan.

Astaga ... apa yang tengah aku pikirkan di situasi genting seperti ini!

Pasti ini efek ilusi yang belum lenyap sepenuhnya sehingga aku berpikir yang iya-ya tentang Maura. Atau mungkin ini efek dari aku yang sudah terlanjur melihat Maura telanjang dada bahkan menikmatinya, sehingga dalam otakku Maura sudah seperti wanitaku.

“Tidak masalah, tadi kamu sudah membantuku” Aku menghentikan perkataanku karena ingat bantuan apa yang sudah Maura berikan padaku. Lebih tepatnya bukan bantuan. Tetapi akses rabaan ke tubuhnya.

“Pergilah, aku tidak apa-apa berada di sini.” Maura menunjukan jimat di tangannya seolah memberitahu bahwa walau dia sendirian tetapi masih memiliki perlindungan.

Aku mengganggu dan segera berlari kembali mendekati sang Guru. Pada saat semakin dekat inilah aku baru bisa merasakan bahwa sepertinya tongkat yang dibawa sang guru bukan tongkat biasa, karena setiap kali tongkat itu diayunkan para setan akan menjauh ketakutan. Layaknya kucing yang akan di siram dengan air dingin.

“SIAPA KAMUUUU, KENAPA MENGGANGGUKUUUU!!!!”

Dengan sedikit bantuanku akhirnya sang guru sampai ke dekat pemimpin setan tersebut. Pada saat itulah aku baru melihat dengan jelas bahwasanya wanita itu tidak sendirian.

Setan wanita yang memimpin seluruh hantu-hantu yang membawa kami tadi sedang bersama orang yang aku kenal.

Kak Rio.

Kak Rio sepupuku yang sudah meninggal ada di samping wanita itu seperti mereka adalah sepasang pengantin yang merayakan pesta pernikahan secara besar-besaran.

Pantas saja sedari tadi walau tahu setan-setan lain dimusnahkan oleh sang Guru wanita itu tetap tidak bergerak. Ternyata alasannya adalah ada kak Rio di sana. Sepertinya wanita itu tidak mau membiarkan kak Rio lepas dari genggaman

tangannya makanya bahkan setelah sang Guru sudah berada di dekatnya, setan itu tetap tidak mau melepas rangkulannya pada kak Rio.

“Pergilah ... jangan mengganggu manusia yang masih hidup apalagi mengganggu roh yang sudah tiada agar terus gentayangan.” Sang guru mengayunkan tongkatnya agar wanita itu menjauh.

“HANYA DENGAN ITU KAMU HENDAK MENGUSIRKU, MANUSIA TIDAK BERGUNA.”

“AKU ADALAH RATU PENGANTIN, AKU SUKA PERNIKAHAN. AKU INGIN SETIAP MALAM ADA YANG MENIKAH DAN MENGHASILKAN KETURUNAN HIIHIIHIIHIIIIIIIIII.” Lalu wanita itu tertawa kencang. Suaranya sangat mengerikan. Melebihi suara kuntilanak yang lagi kasmaran.

Wanita itu terbang dengan membawa kak Rio, namun sang Guru segera melemparnya dengan jimat.

“MANUSIA SIALANNN, JAUHKAN BARANG ITU DARIKU AWWWWWW.”

Wanita itu terjatuh bersama kak Rio, lalu dengan secepat kilat sang Guru memukulnya dengan tongkat.

Tongkat yang setelah aku perhatikan dengan seksama memiliki ukiran rumit seperti sebuah mantra.

"LEPASKAN AKUUUUUU, TIDAKKKKK!!!! INI MENYAKITKANNNNNNNN AAAAAAAA."

Wanita itu berusaha lari bahkan kini kak Rio dibiarkan tergeletak begitu saja. Tidak dia pegangi lagi.

"Bantu aku memegangi wanita ini," perintah sang Guru kepadaku.

Aku segera mendekat dan memegang wanita itu yang sudah mengeliat di tanah dengan sang Guru yang menjegal ke dua kakinya yang tadi dipukul dengan tongkat. Sedangkan aku langsung menahan ke dua tangannya yang berusaha melawan.

"Keluar, atau aku akan melenyapkanmu bersama jiwamu selamanya." Sang Guru mulai membaca mantra.

"TIDAKKKK, KAMU TIDAK BISA MELAKUKAN INI KEPADAKU."

Mendengar jawaban setan itu, guru maura kembali merapalkan beberpa mantra serta menambah jimat sehingga setan itu terus menjerit kesakitan.

"Pergilah ... sebelum Jiwamu musnah tanpa jejak."

"TIDAKKKKK, AKU INGIN MENJADI IBLIS ABADI, LEPASKAN AKUUUU."

"AAAAA INI PANASSS, INI SAKITTTT."

"KAMU MANUSIA LAKNAT ...
AAAAAAAAAAAAA."

Jeritan melengking membuatku merasa sakit kepala dan hampir melepaskan cekalan tangan setan itu karena tidak tahan. Namun, setelah lengkingan itu berakhir tiba-tiba tubuh yang aku sentuh seperti berubah bentuk tubuh dan wajahnya.

Kali ini dia hanya seperti setan rendahan dengan tubuh agak transparan dan bahkan gemeteran seperti orang yang habis kehujanan. Basah kuyup dengan tubuh mengenaskan.

"Hiks hiks hiks, lepaskan aku. Aku tidak melakukan apa pun."

"Hiks ... hiks ... aku bukan orang jahat. Aku juga bukan pencuri, Aku bukan pencuri. Jangan sakiti aku." Wanita itu tiba-tiba berubah dan kini wajahnya terlihat kuyu, pucat dan lemah.

"Siapa kamu? Kenapa membuat kekacauan di keluarga Gunawan." Guru Maura berhenti membaca mantra namun masih waspada.

"Aku ... aku ... aku bukan pencuri." Wanita itu bergumam lagi.

"Kalau bukan kamu pelaku kekacauan ini, lalu siapa?"

Wanita itu menggeleng semakin ketakutan. "Aku benar-benar bukan penjahat, aku ... hiks ... aku ... tidak melakukan ini untuk kesenangan diriku sendiri, aku ... hiks ... aku"

"Baiklah, katakan semuanya. Atau aku akan membuat jiwamu lenyap juga seperti setan yang mempengaruhimu tadi hingga jiwanya lenyap tanpa sisa." Guru Maura mengancam dengan serius.

Wanita itu menangis lagi. "Aku bukan orang jahat, aku ... aku melakukan ini bukan bermaksud mencelakai orang lain. Aku hanya ingin mereka menepati janji. Hanya menagih janji"

"Janji? Janji apa? Ceritakan semuanya dari awal biar aku memutuskan apa yang harus aku lakukan padamu." Sang Guru berucap. Namun kali ini tidak dengan nada mengancam.

Aku melihat Maura berjalan terpincang-pincang dan menghampiri kami. Sepertinya setelah pimpinan setan dilenyapkan semua yang terjadi ikut kembali seperti semula. Terbukti tidak ada lagi setan yang menyerang bahkan jejaknya hilang tanpa sisa.

Maura duduk di sebelahku dan membantuku memegangi sebelah tangan setan itu sehingga aku hanya perlu memegang sebelahnya lagi.

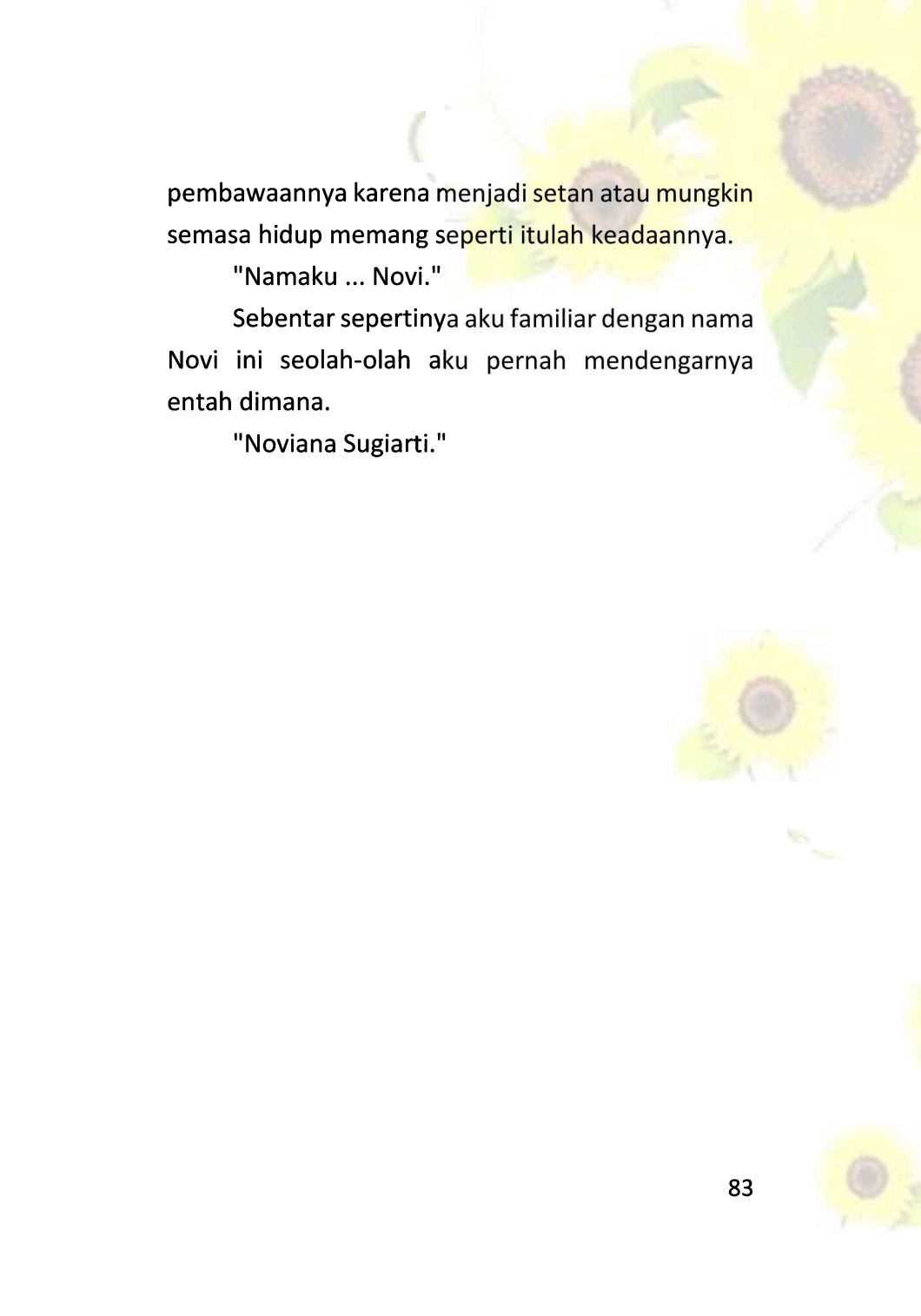
Hal mustahil yang harusnya tidak bisa terjadi namun benar-benar aku alami. Di mana sudah jelas setan ini terlihat transparan namun aku masih bisa memegang bahkan menahannya.

"Bisa lepaskan jimat itu?" tanya wanita itu dengan wajah seperti menderita.

Aku sebenarnya hendak melepas wanita ini yang menurutku sudah tidak berdaya dan terlihat menyedihkan. Apalagi aku merasa wajahnya sangat familiar, walaupun aku belum ingat di mana pernah bertemu wanita itu.

"Aku tidak bisa melepaskanmu sebelum kamu menjelaskan semua apa yang sebenarnya kamu inginkan sehingga mencelakai keluarga Gunawan."

Wanita itu menunduk seperti memiliki beban yang berat dan dilihat dari segi manapun entah sebagai manusia atau sebagai setan wanita itu terlihat sangat menyedihkan seperti hanya tinggal kulit dan tulang karena saking kurusnya. Entah itu



pembawaannya karena menjadi setan atau mungkin
semasa hidup memang seperti itulah keadaannya.

"Namaku ... Novi."

Sebentar sepertinya aku familiar dengan nama
Novi ini seolah-olah aku pernah mendengarnya
entah dimana.

"Noviana Sugiarti."

Bab 9

"Namaku Noviana Sugiarti."

Whatttttttt???

Bagaimana mungkin setan kurus kering terlihat menyedihkan ini adalah keponakan Paman Gunawan yang yang dulu pernah aku temui.

"Kamu kak Novi? Keponakan Paman Gunawan?" tanyaku memastikan.

"Namaku memang Novian Sugiarti, tapi aku bukan keponakan dari Pak Gunawan. Aku adalah menantunya lebih tepatnya aku istri dari Rio Gunawan."

WHATTTT!!!!

Istri dari kak Rio!!!

Bukan kak Rio baru menikah sebulan lalu tetapi mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Bagaimana mungkin wanita yang menjadi setan ini adalah istri kak Rio.

Apakah kak Rio selingkuh? Atau wanita itu dicampakkan sehingga dia dendam kesumat dan menjadi setan lalu mencelakai seluruh keluarga Gunawan.

Banyak yang ingin aku tanyakan tetapi aku menahan diri dan mendengarkan apa yang ingin dikatakan setan dihadapanku ini.

Bagaimanapun ini semua terjadi berhubungan dengan keluargaku dan aku harus tahu.

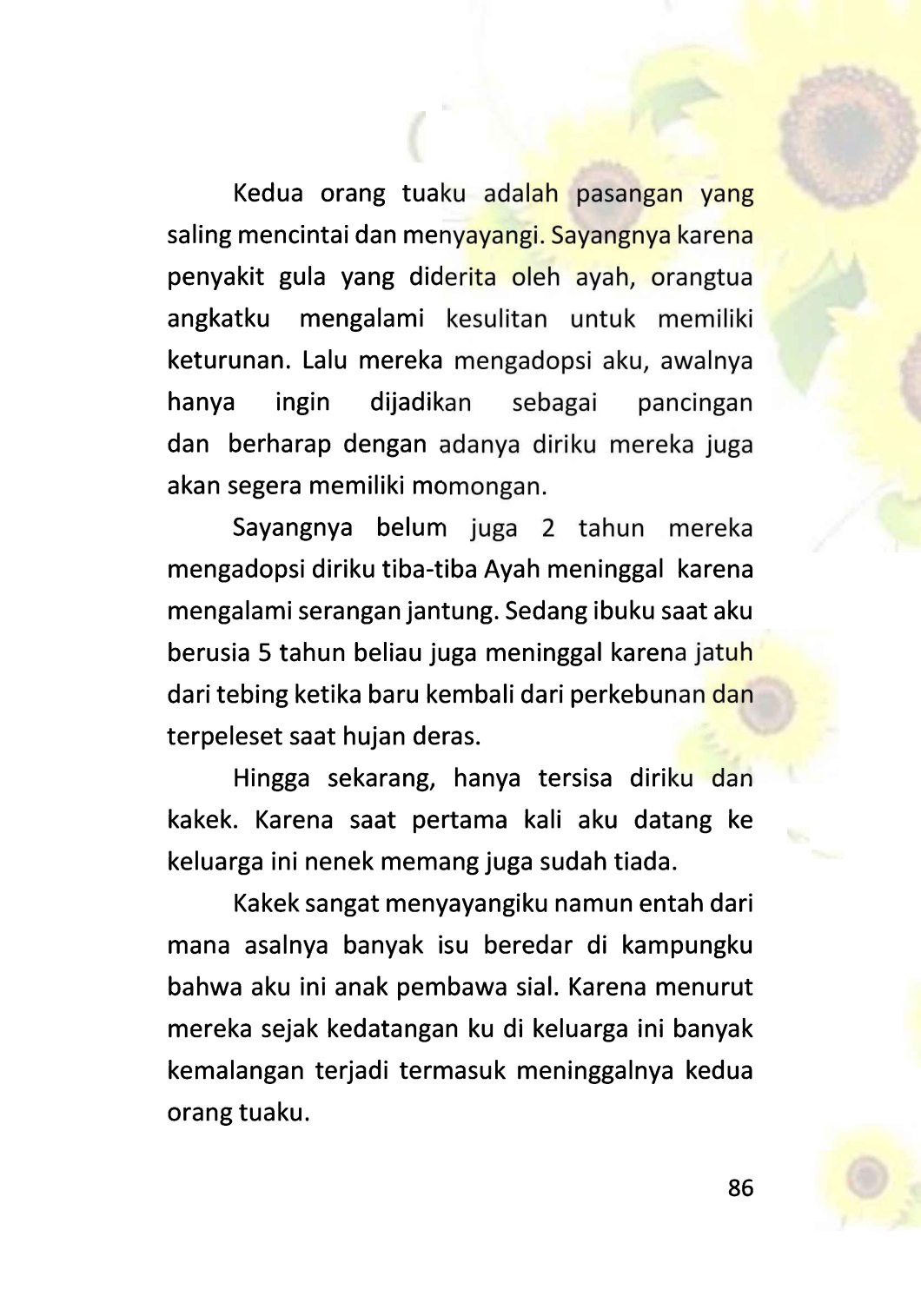
Flashback

"Novi ... buat es teh untuk nanti siang akan ada beberapa mahasiswa yang KKN di kampung kita, ingin melihat lahan pertanian milik kakek," perintah kakekku dari ruang tamu.

"Iya kek."

Namaku Novian Sugiarti.

Aku adalah anak satu-satunya dari keluarga ini. Keluarga yang terkenal ramah dan paling berkecukupan di kampung pagar besi. Tapi aku bukanlah anak kandung aku hanyalah anak hasil adopsi.

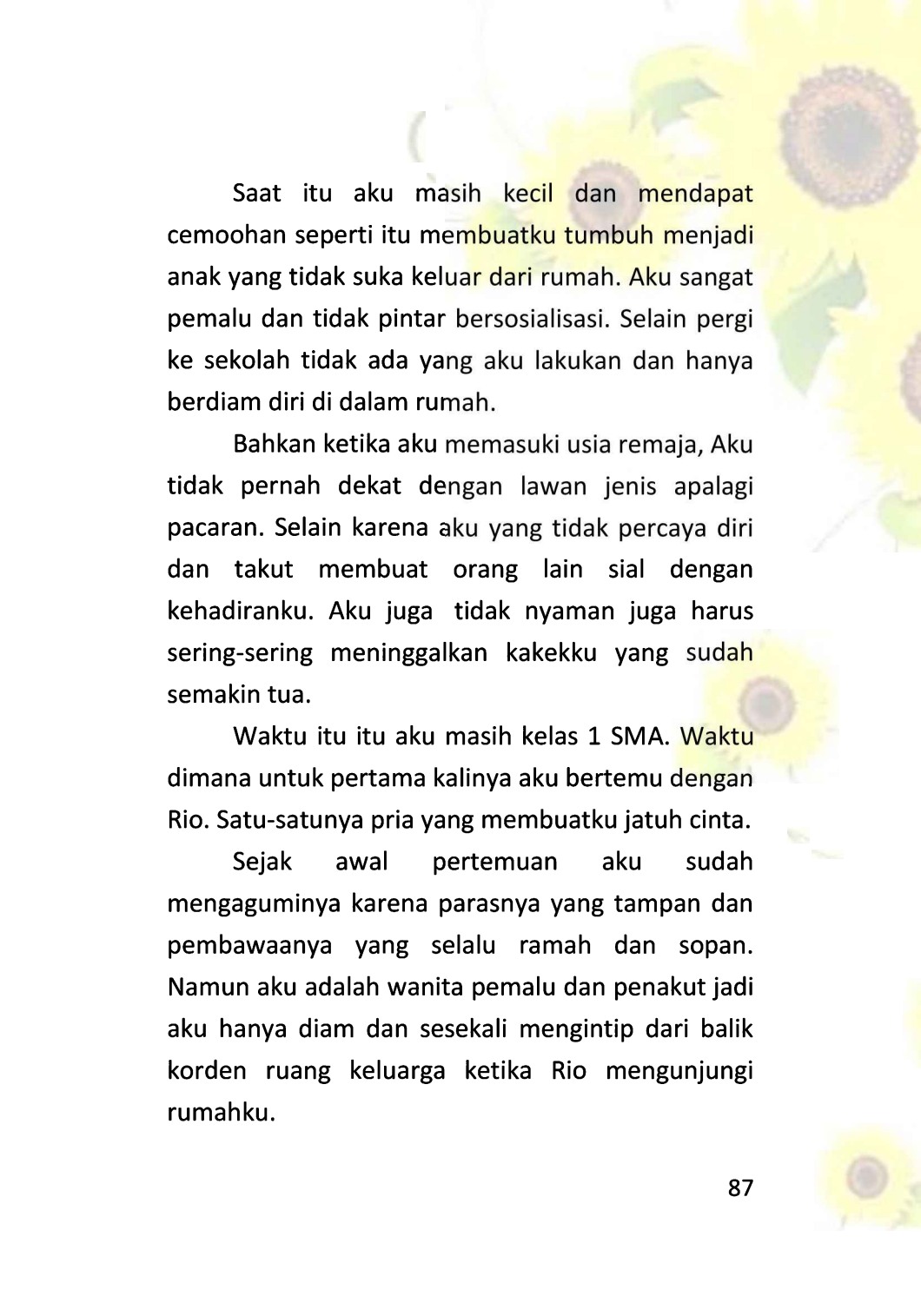


Kedua orang tuaku adalah pasangan yang saling mencintai dan menyayangi. Sayangnya karena penyakit gula yang diderita oleh ayah, orangtua angkatku mengalami kesulitan untuk memiliki keturunan. Lalu mereka mengadopsi aku, awalnya hanya ingin dijadikan sebagai pancingan dan berharap dengan adanya diriku mereka juga akan segera memiliki momongan.

Sayangnya belum juga 2 tahun mereka mengadopsi diriku tiba-tiba Ayah meninggal karena mengalami serangan jantung. Sedang ibuku saat aku berusia 5 tahun beliau juga meninggal karena jatuh dari tebing ketika baru kembali dari perkebunan dan terpeleset saat hujan deras.

Hingga sekarang, hanya tersisa diriku dan kakek. Karena saat pertama kali aku datang ke keluarga ini nenek memang juga sudah tiada.

Kakek sangat menyayangiku namun entah dari mana asalnya banyak isu beredar di kampungku bahwa aku ini anak pembawa sial. Karena menurut mereka sejak kedatangan ku di keluarga ini banyak kemalangan terjadi termasuk meninggalnya kedua orang tuaku.



Saat itu aku masih kecil dan mendapat cemoohan seperti itu membuatku tumbuh menjadi anak yang tidak suka keluar dari rumah. Aku sangat pemalu dan tidak pintar bersosialisasi. Selain pergi ke sekolah tidak ada yang aku lakukan dan hanya berdiam diri di dalam rumah.

Bahkan ketika aku memasuki usia remaja, Aku tidak pernah dekat dengan lawan jenis apalagi pacaran. Selain karena aku yang tidak percaya diri dan takut membuat orang lain sial dengan kehadiranku. Aku juga tidak nyaman juga harus sering-sering meninggalkan kakekku yang sudah semakin tua.

Waktu itu itu aku masih kelas 1 SMA. Waktu dimana untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Rio. Satu-satunya pria yang membuatku jatuh cinta.

Sejak awal pertemuan aku sudah mengaguminya karena parasnya yang tampan dan pembawaanya yang selalu ramah dan sopan. Namun aku adalah wanita pemalu dan penakut jadi aku hanya diam dan sesekali mengintip dari balik korden ruang keluarga ketika Rio mengunjungi rumahku.

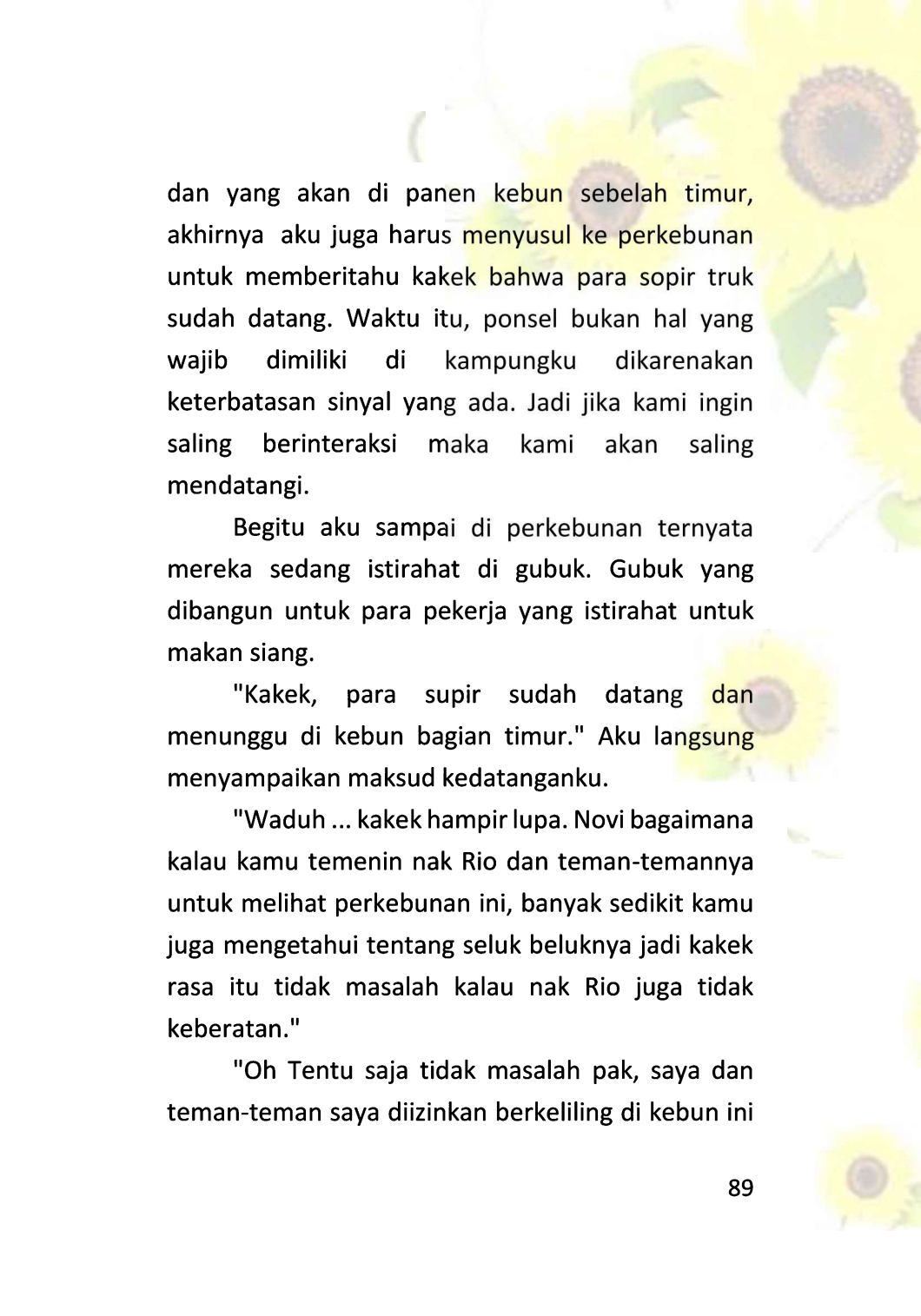
Rio adalah mahasiswa dari luar kota yang mengadakan KKN di kampungku. Karena kakekku adalah tuan tanah perkebunan maka, Rio dan 1 kelompoknya nya memilih menjadikan kakekku sebagai narasumber mereka.

Dari satu pertemuan ke pertemuan lain, hubunganku dengan Rio masih biasa saja karena memang kami tidak saling menyapa dan hanya berinteraksi seketika aku menyuguhkan teh atau cemilan saat mereka datang.

Hingga suatu hari beberapa truck datang menghampiri rumahku. Hal biasa yang terjadi ketika panen terjadi.

Kakekku memiliki hampir 100 hektar tanah yang ditanami tebu. Sangat luas hingga kakekku dijuluki juragan tebu. Karena di kampung memang tanah kakekku yang paling luas. Biasanya hasil panen tebu akan langsung dikirimkan ke pabrik gula jadi tidak heran jika saat panen tiba akan ada puluhan truk yang keluar masuk di desaku untuk mengangkut tebu tebu itu.

Karena kakekku sedang mengantarkan Rio dan kawan-kawan melihat kebun tebu disebelah Selatan



dan yang akan di panen kebun sebelah timur, akhirnya aku juga harus menyusul ke perkebunan untuk memberitahu kakek bahwa para sopir truk sudah datang. Waktu itu, ponsel bukan hal yang wajib dimiliki di kampungku dikarenakan keterbatasan sinyal yang ada. Jadi jika kami ingin saling berinteraksi maka kami akan saling mendatangi.

Begitu aku sampai di perkebunan ternyata mereka sedang istirahat di gubuk. Gubuk yang dibangun untuk para pekerja yang istirahat untuk makan siang.

"Kakek, para supir sudah datang dan menunggu di kebun bagian timur." Aku langsung menyampaikan maksud kedatanganku.

"Waduh ... kakek hampir lupa. Novi bagaimana kalau kamu temenin nak Rio dan teman-temannya untuk melihat perkebunan ini, banyak sedikit kamu juga mengetahui tentang seluk beluknya jadi kakek rasa itu tidak masalah kalau nak Rio juga tidak keberatan."

"Oh Tentu saja tidak masalah pak, saya dan teman-teman saya diizinkan berkeliling di kebun ini

saja saya sudah banyak terima kasih." Rio menjawabnya dengan senyum ramah yang tentu saja senyum paling manis yang pernah aku lihat.

"Baiklah, kalau begitu kakek pergi dulu. Jangan pulang terlalu siang nanti kalian kepanasan," pesan kakekku.

"Tunggu kek, kalau boleh sebaiknya saya ikut kakek saja melihat pekerjaan memanen tebu. Saya juga ingin bertanya-tanya pada karyawan kakek, itu jika kakek tidak keberatan. Sedangkan yang di sini biar Rio yang melihatnya." Seorang teman Rio berkata.

"Tidak masalah, ayo kalau mau lihat." Kakek langsung mengajak dua teman Rio pergi.

Hingga tinggal aku Rio dan 1 temannya lagi yang berada di sini. Namun itu tidak bertahan lama.

"Eh ... Di sini enggak ada toilet ya? Atau sungai gitu? Saya merasa ingin buang air besar." Orang yang bersama Rio tiba-tiba bertanya.

"Sungai ada tapi jauh lebih dekat menuju rumahku," aku memberitahunya.

"Kenapa kamu nggak pulang ke rumahnya Novi aja. Atau ke rumah warga paling dekat juga

pasti boleh kok numpang ke toilet." Rio mengusulkan.

"Baiklah, Aku pergi dulu ya, udah mules banget. Nanti aku balik ke sini kalau enggak lupa." Teman Rio langsung berlari menuju ke rumahku. Sepertinya perutnya benar-benar sudah mulas.

Lalu tinggal aku bersama Rio, tidak banyak yang kami bicarakan karena apa yang ingin ditanyakan Rio kebanyakan sudah ditanyakan kepada kakek. Jadi pada akhirnya kami hanya berkeliling dan menikmati pemandangan.

Namun di tengah jalan

"Aaa ... Ular" Aku reflek memeluk Rio ketika tiba-tiba ada seekor ular sawah yang lewat.

"Tidak apa-apa, itu hanya ular sawah tidak berbisa dan dia sudah pergi sekarang." Rio menepuk punggungku seolah menenangkan.

Padahal aku yang gadis desa, sedangkan Rio yang orang kota. Tapi entah kenapa aku yang harusnya lebih terbiasa dengan binatang melata tapi malah lebih ketakutan dari Rio yang seharusnya jarang melihat binatang-binatang seperti itu.

Namun sejenak kemudian aku baru menyadari posisi kami, di mana aku tengah memeluk Rio dengan sangat erat. Aku merasa malu dan segera melepaskan pelukanku.

“Maaf,” ucapku dengan wajah memerah dan menunduk tidak berani melihat ke arah Rio.

“Tidak apa-apa. Aku senang kalau Novi percaya padaku untuk melindungimu.”

“Eh” Aku tidak mengerti maksud perkataan Rio namun aku benar-benar mengagumi wajahnya yang tersenyum dan terlihat sangat tampan.

Sejak saat itu entah kenapa Rio jadi semakin sering mengajak bicara diriku. Sepertinya dia selalu memiliki 1001 alasan dan berbagai cara untuk terus mendekat dan mengobrol denganku.

Hingga akhirnya waktu KKN akan segera berakhir. Siang itu Rio kembali datang ke rumahku hanya saja kali ini sendirian tanpa mengajak satupun temannya. Apalagi saat itu kakekku masih berada di perkebunan karena begitu masa panen berakhir maka lahan harus segera dibersihkan dan dibakar agar tebu selanjutnya bisa tumbuh kembali.

"Kak Rio, kayaknya kakek bakal pulang sore."
Aku memberitahu begitu dia memasuki rumahku.
Menyangka bahwa Rio ingin diskusi dengan
kakekku.

"Novi, aku ke sini tidak untuk bertemu dengan
kakek mu. Aku sengaja datang ke sini untuk bicara
denganmu."

Aku tidak mengerti dan bingung. Karena tidak
merasa memiliki urusan khusus dengan Rio dan
kelompoknya. Namun aku tetap
mempersilahkan duduk dan memberikan teh
serta camilan.

Aku segera bertanya apakah ada yang ingin
ditanyakan oleh kak Rio. Karena memang biasanya
saat kita bertemu hanya membicarakan tentang
perkebunan atau akan bercerita soal kampusnya.

Namun, siapa yang tahu bahwa

"Novi aku suka sama kamu. Maukah kamu jadi
kekasih ku?"

Kata-kata yang tidak pernah aku bayangkan
sebelumnya. Aku ditembak oleh pria yang aku suka
secara diam-diam.

Aku belum pernah pacaran, belum pernah dekat dengan lawan jenis, jadi ketika mendengar Rio mengungkapkan cintanya padaku aku bahkan tidak bisa mengatakan apa-apa.

Aku bingung harus menjawab apa. Karena aku hampir tidak berani percaya dengan apa yang telah aku dengar darinya.

Apa yang Rio suka dariku? Kenapa Pria kota yang sangat tampan dan terpelajar sepertinya bisa menyukai gadis desa biasa seperti aku.

"Aku sudah suka padamu dari awal kita bertemu. Kamu gadis yang cantik, baik dan yang paling aku sukai adalah kamu tidak seperti gadis-gadis lain yang berusaha mendekatiku. Kamu, sangat alami dan apa adanya dan itu membuatku nyaman."

"Tapi ... aku" Aku bahkan menjadi gagap karena gerogi.

"Novi, santai saja. Aku tidak akan memaksamu. Aku bersedia menunggu sampai kamu terbiasa. Hanya saja sebentar lagi masa KKN ku sudah berakhir, aku hanya berharap masih bisa bertemu lagi setelah ini, atau setidaknya kamu

memberikan nomor ponselmu agar aku bisa menghubungi."

"Aku tidak punya ponsel." Waktu itu hanya kakekku yang memiliki ponsel.

"Baiklah ... aku akan menuliskan nomor ponselku dan alamat rumahku. Jika kau punya waktu kau bisa menelfon atau mengirimiku surat. Kau mau kan melakukan itu untukku?" Rio terlihat penuh harap. Tentu saja itu menjadi hal yang tidak bisa aku tolak.

Seperti itulah hubunganku dengan Rio berawal. Sebagai orang yang tidak punya pengalaman aku hanya mengikuti arus yang ada. Aku yang biasanya apa adanya mulai merasakan apa itu cinta.

Hatiku senang dan hanya kebahagiaan yang selalu terbayang-bayang setiap aku bersama dengan dirinya.

Bab 10

Sudah dua bulan Rio menyelesaikan KKN-nya di kampungku. Aku juga sudah memiliki ponsel karena aku terus ingin bisa berhubungan dengan Rio. Jadi dengan alasan agar bisa menghubungi kakek saat di perkebunan dan menghubungi teman sekolah jika ada tugas kelompok, aku meminta dibelikan ponsel pada kakekku. Hal yang langsung disetujui olehnya.

Suatu hati, Rio mengatakan ingin bertemu. Karena aku dan Rio tidak mungkin bertemu di kampung dan menimbulkan gosip yang tidak-tidak akhirnya kami sepakat untuk bertemu di kota sebelah.

Itulah pertama kalinya aku keluar rumah tanpa ditemani oleh kakek. Aku beralasan ingin membeli baju baru karena kakekku habis memberiku uang lebih setelah panen yang lumayan banyak. Hal yang jarang sekali aku lakukan sehingga ketika kakek tahu aku memiliki inisiatif untuk mempunyai baju baru dia tidak melarang aku pergi, bahkan mengizinkanku

membawa motornya dan menambahkan beberapa uang saku lagi.

Selama ini memang aku bukan anak yang memiliki banyak permintaan, padahal kakek adalah orang terkaya di kampungku. Jadi mengabdikan permintaanku yang hanya membutuhkan uang tidak banyak akan selalu membuat kakekku senang karena merasa tidak sia-sia kerja jika ada yang menggunakannya.

Dari satu pertemuan ke pertemuan lain, aku jadi lebih terbiasa ke luar rumah sendiri. Hal yang bahkan kakekku anggap sebagai anak remaja yang mulai ingin mengetahui dunia luar.

Tidak dilarang, namun aku juga tidak pernah pergi dari batas waktu yang sudah ditentukan.

Hubunganku dengan Rio sangatlah harmonis, kami jarang berselisih saat bertemu karena mungkin waktu pertemuan kami selalu terbatas. Sehingga kami selalu memilih menghabiskan waktu bersama dalam bahagia dari pada bertengkar untuk hal-hal tidak penting.

Seperti itulah hubungan ku dengan Rio berjalan selama hampir 2 tahun. Komunikasi kami

hanya via SMS dan telepon. Bisa bertemu hanya beberapa bulan sekali, namun walau begitu hubungan kami tidak tergoyahkan.

Lalu ketika aku lulus dari SMA. Rio menghubungi karena ingin mengajak berkencan dan mengucapkan Selamat atas kelulusan ku.

Hari itu Rio mengajakku ke tempat yang belum pernah aku kunjungi sebelumnya. Restoran yang tidak pernah berani aku masuki karena aku tahu makanan di sana harganya mahal. bukan hanya mengajakku ke sebuah restoran, Rio juga memberiku hadiah sebuah kalung dengan liontin bertuliskan namaku.

Hadiah paling istimewa dan mahal dari Rio yang pernah aku dapatkan.

"Rio ... aku mencintaimu." Setelah 2 tahun Akhirnya Aku memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaanku padanya.

Ya ... selama berpacaran dengan Rio aku memang belum pernah mengungkapkan perasaanku karean sikapku yang pemalu. Namun kali ini aku memberanikan diri karena ingin membuat Rio bahagia juga.

"Novi" mendengar itu Rio langsung memelukku dengan erat. Dia terlihat sangat bahagia dengan ungkapan cintaku itu.

"Aku juga sangat mencintaimu." Rio membalas ucapanku dengan wajah senang.

"Novi ada hal penting yang ingin aku katakan padamu."

"Apa?" Aku bingung menghadapi Rio yang tiba-tiba berwajah serius.

"Tapi, kamu tidak akan marah kan?"

"Kenapa aku harus marah? Kamu enggak selingkuh kan?" tanyaku khawatir.

"Tentu saja tidak, aku tidak akan pernah mengkhianatimu. Aku berjanji akan hal itu." Rio terlihat bersungguh-sungguh.

"Kalau begitu, katakan saja," ucapku.

Aku melihat Rio menghela napas seolah menguatkan diri. "Novi, Aku mencintaimu dan kamu juga mencintaiku. Aku sudah mulai bekerja dan kamu sudah lulus SMA. Hubungan kita juga sudah berjalan lumayan lama, Apakah kamu akan merasa keberatan jika seandainya kita memajukan hubungan kita agar lebih dekat lagi?"

"Bukankah kita sudah sangat dekat?" tanyaku tidak terlalu mengerti ke arah mana tujuan pembicaraan Rio.

"Maksudku. Apakah kamu mau menikah denganku?"

"Men-Menikah?" Wajahku seketika memerah. Entah karena senang atau tidak tahu harus bereaksi seperti apa dengan lamaran Rio.

"Aku merasa usiaku dan usiamu sudah tepat untuk menikah." Rio menggenggam tanganku.

"Aku"

"Novi ... aku sangat mencintaimu. Menikahlah denganku." Rio tiba-tiba berlutut dengan sebuah cincin terbuka di kotak kecil di tangannya.

Melihat itu aku sangat terharu dan bahagia. Seketika aku tidak berkutik dan hanya bisa mengangguk menerima lamaran dari pacarku itu.

Aku sangat mencintai Rio dan tidak ingin kehilangan dirinya.

Setelah lamaran Rio di restoran. Rio mengantarku pulang sampai ke rumah kakekku dan dengan berani menyampaikan lamarannya pada kakek untuk meminta Restu.

Sebagai satu-satunya cucu terakhirnya. Tentu saja kakek tidak bisa langsung melepaskan diriku begitu saja.

Kakek menyetujui lamaran Rio, namun kakek meminta agar Rio tidak membawa aku pergi ke kota dan menjauhkan kan kakek dariku setelah menikah nanti.

Aku satu-satunya keluarga yang dimiliki kakek, jadi tidak boleh meninggalkan dirinya saat kakek sudah tua dan butuh ditemani.

Rio juga langsung setuju dengan pengaturan itu dan berjanji dala waktu dekat akan membawa keluarganya datang untuk melamar secara resmi.

Karena setelah pembicaraan itu hari sudah malam maka kakek menyuruh Rio menginap di rumahku. Karena hubungan kami yang sudah diketahui kakek dan sudah diyakini akan menikah sebentar lagi. Maka RT RW di kampung tidak keberatan ketika kakek meminta izin agar Rio yang

statusnya sudah berubah jadi calon suaminya untuk diperbolehkan menginap di rumahku.

Hal sederhana yang tanpa diketahui kakek ternyata mengubah hidupku untuk selamanya.

"Rio ... Kamu belum tidur." Aku sedang mengambil minum di dapur dan akan aku bawa ke dalam kamar ketika melihat Rio duduk sendirian dengan meminum kopi dan ada sebatang rokok filter di tangannya.

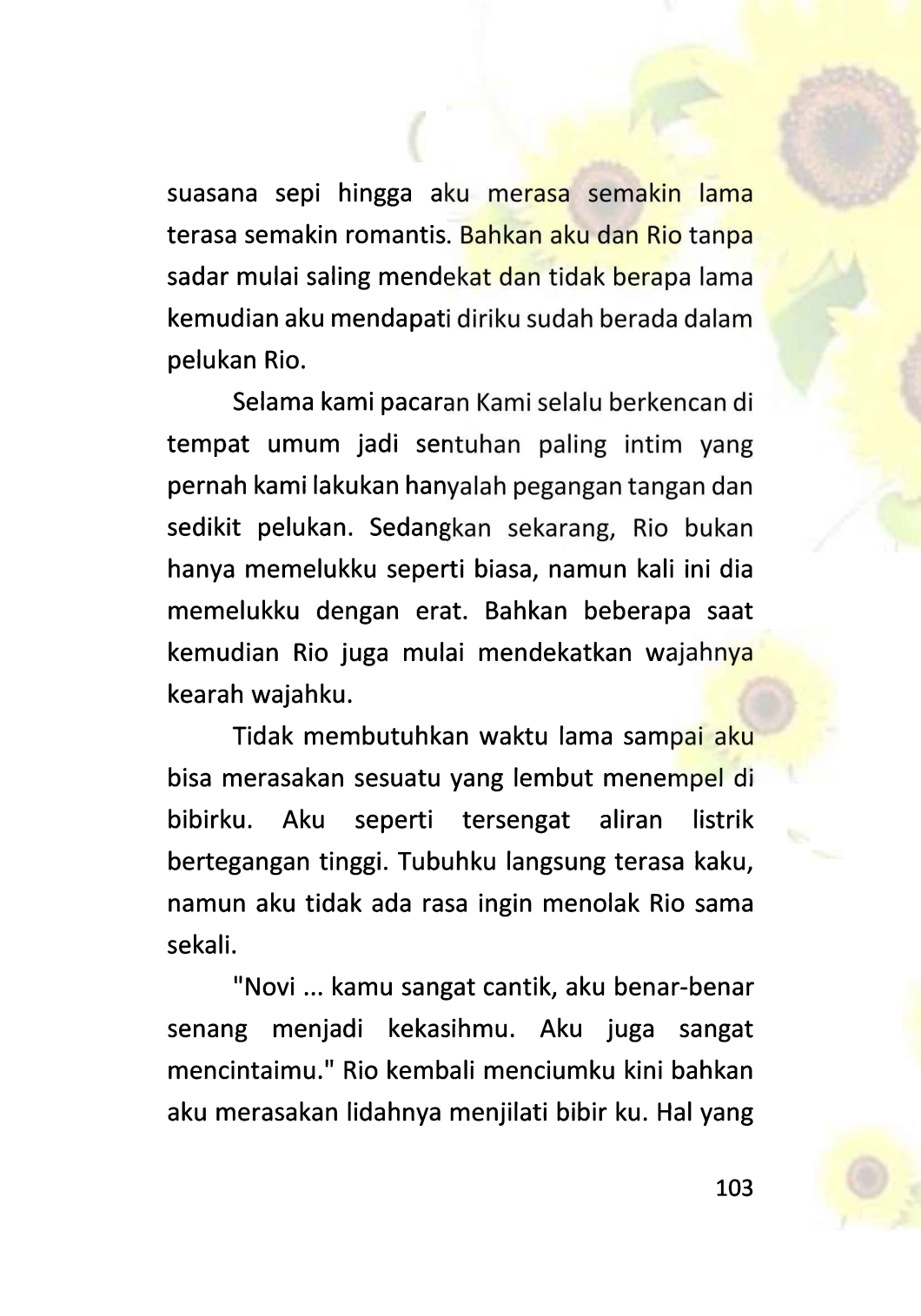
"Aku terlalu bahagia sampai enggak bisa tidur." Rio berucap dengan wajah masih dipenuhi kebahagiaan.

"Kakekku di mana?"

"Kakek sudah tidur beberapa menit yang lalu." Rio menunjukkan kamar kakekku yang sudah tertutup rapat.

"Novi, sini temani aku sebentar." Rio menepuk kursi di sebelahnya.

Aku duduk dan akhirnya menemani Rio mengobrol. Entah karena cuaca yang dingin atau



suasana sepi hingga aku merasa semakin lama terasa semakin romantis. Bahkan aku dan Rio tanpa sadar mulai saling mendekat dan tidak berapa lama kemudian aku mendapati diriku sudah berada dalam pelukan Rio.

Selama kami pacaran Kami selalu berkencan di tempat umum jadi sentuhan paling intim yang pernah kami lakukan hanyalah pegangan tangan dan sedikit pelukan. Sedangkan sekarang, Rio bukan hanya memelukku seperti biasa, namun kali ini dia memelukku dengan erat. Bahkan beberapa saat kemudian Rio juga mulai mendekatkan wajahnya kearah wajahku.

Tidak membutuhkan waktu lama sampai aku bisa merasakan sesuatu yang lembut menempel di bibirku. Aku seperti tersengat aliran listrik bertegangan tinggi. Tubuhku langsung terasa kaku, namun aku tidak ada rasa ingin menolak Rio sama sekali.

"Novi ... kamu sangat cantik, aku benar-benar senang menjadi kekasihmu. Aku juga sangat mencintaimu." Rio kembali menciumku kini bahkan aku merasakan lidahnya menjilati bibir ku. Hal yang

membuatku langsung mendorong wajahnya menjauh karena merasa aneh dan khawatir jika mulutku memiliki bau kurang segar.

"Kenapa?" tanya Rio setelah ciuman kami terpisah.

"Aku malu, aku belum pernah melakukan ini dan rasanya agak sedikit aneh," ucapku sambil menundukkan wajahku karena benar-benar tidak sanggup melihat ke arah Rio ketika jantungku berdebar sangat kencang dan pipiku memerah.

"Tidak apa-apa, kita adalah pasangan kekasih. Sudah sewajarnya saling berciuman." Rio mengelus bahunya dengan lembut.

"Aku malu ... em bagaimana kalau ada yang lihat, ini kan ruang tamu," ungkapku mencari alasan untuk menenangkan jantung yang terus berdetak tidak karuan.

"Kalau begitu bagaimana kalau kita cari tempat yang lebih nyaman?" Rio mendongakkan wajahku dengan tatapan penuh pengharapan.

Aku hendak menolak namun ketika aku melihat wajah Rio yang tampan itu aku tidak tahan

untuk menolak dan akhirnya hanya mengganggu dan mengikuti ke mana Rio berjalan.

"Kenapa kamu masuk ke kamarku?" tanyaku baru sadar ternyata dia malah menyuruhku masuk ke dalam kamarku sendiri dan dia mengikutinya lalu malah mengunci pintunya dari dalam.

"Aku hanya ingin melihat kamarmu saja. Apakah tidak boleh?"

"Boleh, tapi ... kenapa pintunya harus di kunci?" tanyaku heran.

"Biar enggak ada yang lihat saat aku melakukan ini." Rio mendekat dan menarik ku ke dalam pelukannya.

"Rio" Aku memprotes karena hampir jatuh akibat tarikannya. Namun, protes ke tidak bertahan lama karena begitu wajahku menengah ke atas Rio langsung membuka bibirku dengan bibirnya.

Ciuman kali ini terasa sangat berbeda karena Rio menggunakan lidahnya hingga membuatku terasa semakin deg-degan dengan tubuh mulai memanas.

Aku tidak mengerti dan hanya bisa pasrah ketika dia mendorongku menuju ke atas ranjang.

Pikiranku seperti sudah berkabut, tubuhku juga terasa lemas dan entah kenapa aku hanya pasrah ketika Rio mulai menyentuh dan menciumi seluruh tubuhku.

Aku belum pernah merasakan hal seindah ini.

Aku belum pernah merasakan hal sesakit ini.

Aku juga belum pernah merasakan hal senikmat ini.

Namun aku tidak pernah menyesali saat malam itu untuk pertama kalinya aku dan Rio menyatu dengan sempurna.

Bab 11

Setelah malam itu hubunganku dengan Rio semakin lengket dan mesra. Hingga satu bulan kemudian, orangtua Rio datang dan melamar secara resmi kepada kakekku.

Aku sangat bahagia saat itu, selain karena pada akhirnya aku akan menikah dengan orang yang sangat aku cintai. Keluarga Rio juga sangat baik dan perhatian padaku, tidak pernah memandanku lebih rendah walaupun aku hanyalah wanita dari desa.

Kebahagiaan yang hanya terjadi dalam sekejap mata. Karena seperti apa yang dikatakan orang-orang di kampungku. Aku ini pembawa sial, 2 minggu sebelum pernikahanku dengan Rio terlaksana. Tiba-tiba Kakek meninggal dunia.

Aku sangat sedih karena di dunia ini aku hanya memiliki kakak seorang. Kakek adalah satu-satunya orangtuaku. Kakek adalah satu-satunya penopangku. Kakek juga satu-satunya orang yang mau merawatku tanpa peduli di dalam darahku tidak ada darahnya sama sekali.

Aku sangat terpuruk dan juga tidak tahu harus bagaimana. Melanjutkan acara pernikahan sesuai rencana terasa tidak benar ketika aku bahkan masih dalam masa berkabung. Namun membatalkannya juga terasa sayang untuk dilakukan.

Aku terlalu sedih menghadapi ini semua. Aku bahkan sudah tidak memiliki tenaga untuk melakukan pernikahan dengan Rio secara besar-besaran. Apalagi menurut perkataan orang tua, jika dalam satu tahun ada kematian sebaiknya tidak terjadi yang namanya pernikahan. Katanya bisa menimbulkan kesialan dalam rumah tangga.

Akhirnya atas kesepakatan bersama, pernikahanku dengan Rio ditunda hingga menunggu pergantian tahun. Selain untuk menghindari kesialan, sekaligus bisa menjadi masa berkabung untuk kakek.

Walau pernikahanku dengan Rio diundur, tapi ... hubunganku dengan Rio sudah selayaknya hubungan suami istri. Apalagi sudah tidak ada orang yang mengawasi. Kami melakukan semua hal bahkan yang melebihi batasan.

Rio sering berkunjung dan bahkan tinggal di rumahku, saat seperti itu kami juga tidur di kamar yang sama. Hingga akhirnya tahun belum berganti, namun saat itu aku mendapati diriku hamil.

Hal yang membuatku takut dan panik karena tidak tahu harus bagaimana. Bagaimanapun aku dan Rio belum menikah dan hamil diluar nikah bisa menjadi omongan tetangga.

Akhirnya Rio memberanikan diri mengatakan pada orangtuanya bahwa kami kebablasan saat pacaran.

Keluarga Rio sangat kecewa karena hal itu. Bukan karena mereka tidak menyetujui lagi hubunganku dengan Rio, tetapi pada masa kehamilan ku, ayah Rio sedang mencalonkan diri menjadi Bupati.

Makanya kabar anaknya menghamili wanita sebelum dinikahi pasti akan membuat skandal yang memalukan untuk mereka dan dikhawatirkan akan menurunkan suara jika reputasi ayahnya ternoda.

Pada akhirnya untuk menutup aib, keluarga Rio memutuskan aku dan Rio untuk segera dinikahkan di kampungku saja. Namun, bukan

pernikahan resmi hanya pernikahan dibawah tangan untuk menutup mulut tetanggaku agar tidak bergosip aku hamil diluar nikah. Dan aku akan tetap tinggal di kampung supaya tidak mempengaruhi nama baik keluarga Rio yang ada di kota.

Selain itu, ini dilakukan agar kabar pernikahan itu tidak keluar dari kampung dan menjadi bahan gosip di kota di mana ayah Rio mencalonkan diri. Selain itu juga mengikuti perkataan orang tua yang tidak memperbolehkan kami menikah sebelum pergantian tahun.

Keluarga Rio berjanji akan mengadakan pernikahan resmi antara aku dan Rio setelah anakku dilahirkan dan posisi Bupati ditentukan. Bahkan mereka mengatakan akan mengadakan acara besar-besaran untuk merayakan peresmian pernikahanku dengan Rio nanti.

Aku sama sekali tidak keberatan tidak segera dinikahi secara resmi. Aku jika tidak keberatan jika seandainya pernikahanku tidak harus dirayakan dengan gaun dan pesta mewah. Karena bagiku asal bisa bersama dengan orang yang aku cintai

dimanapun aku berada, bagaimanapun keadaannya
maka aku pasti akan selalu bahagia.

Hari kelahiran anakku bertepatan dengan terpilihnya Ayah Rio menjadi Bupati. Keluarga Gunawan sangat bahagia, mereka merasa bahwa anakku adalah pembawa berkah dan keberuntungan.

Benar saja hanya sebulan dari kelahiran anakku. Rio mendapatkan tawaran yang sangat menarik yaitu berhasil mengambil alih sebuah pabrik yang sedang bangkrut. Lebih kebetulan lagi bahwa pabrik yang dia ambil alih adalah pabrik gula yang posisinya tidak jauh dari desaku berada.

Hanya butuh waktu beberapa bulan bagi Rio untuk sepenuhnya mengambil alih pabrik itu. Tapi, ada satu masalah baru setelah pabrik itu benar-benar menjadi milik Rio.

Bukan masalah besar karena Rio memang sudah memiliki perencanaan matang.

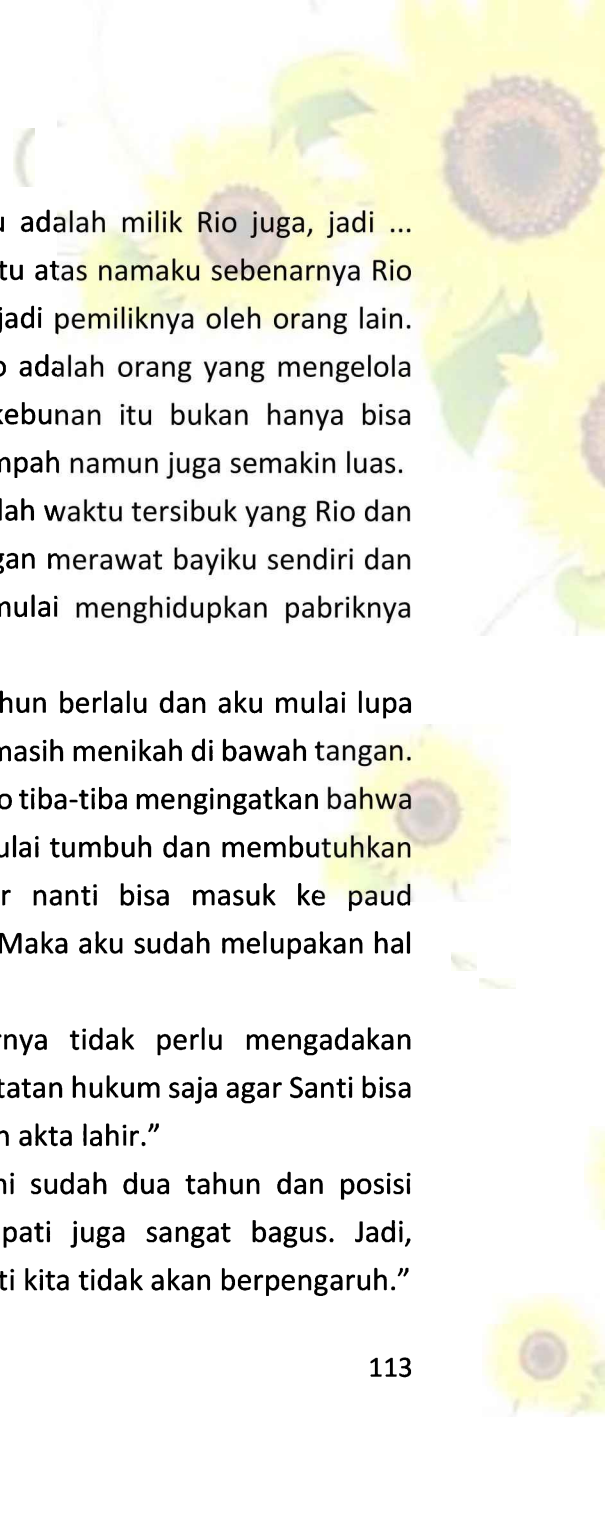
Begitu pabrik berganti nama pemilik dan Rio tertulis sebagai pemilik sah, maka Rio segera merenovasinya.

Hingga sebulan Setelah itu Rio datang kepadaku dan mengatakan bahwa untuk menghidupkan kembali pabriknya dia membutuhkan stok tebu dalam jumlah yang sangat banyak untuk bisa memulai produksi.

Awalnya aku tidak paham maksudnya, karena aku memang hanya lulusan SMA dan tidak mengerti bisnis sama sekali. Namun setelah Rio mengutarakan keinginannya. Tentu sebagai istrinya aku segera setuju.

Intinya adalah Rio ingin memiliki hak penuh atas perkebunan tebu yang aku warisi.

Karena kakek tidak memiliki anak dan aku satu-satunya pewaris perkebunan tebu ini. Maka dengan sukarela Aku menyerahkan perkebunan ini agar ditangani oleh Rio bahkan dengan kecakapannya Rio berhasil menggaet pemilik perkebunan lain di sekitarku sehingga pabriknya tidak akan pernah kehabisan stok tebu.



Bagiku milikku adalah milik Rio juga, jadi ... walau perkebunan itu atas namaku sebenarnya Rio yang dianggap menjadi pemiliknya oleh orang lain. Karena memang Rio adalah orang yang mengelola dan membuat perkebunan itu bukan hanya bisa panen dengan melimpah namun juga semakin luas.

Waktu itu adalah waktu tersibuk yang Rio dan aku alami. Aku dengan merawat bayiku sendiri dan Rio yang baru memulai menghidupkan pabriknya sendiri.

Hingga dua tahun berlalu dan aku mulai lupa bahwa Rio dan aku masih menikah di bawah tangan. Jika bukan karena Rio tiba-tiba mengingatkan bahwa anak kami sudah mulai tumbuh dan membutuhkan akta kelahiran agar nanti bisa masuk ke paud setahun kemudian. Maka aku sudah melupakan hal itu.

“Rio, sebenarnya tidak perlu mengadakan pesta. Cukup ada catatan hukum saja agar Santi bisa segera mendapatkan akta lahir.”

“Tidak bisa, ini sudah dua tahun dan posisi ayahku sebagai bupati juga sangat bagus. Jadi, sekandal kecil seperti kita tidak akan berpengaruh.”

Rio menggenggam tanganku. “Novi sayang, pabrik sudah mulai berjalan lancar. Ayah juga tidak memiliki masalah, Santi juga tumbuh sehat karena kamu merawatnya dengan sangat telaten. Bukankah sudah waktunya aku membahagiakan dirimu.”

“Novi, sebagai suami sekaligus ayah dari Santi. Aku ingin semua orang tahu bahwa kamu istriku. Aku ingin memamerkan ke seluruh dunia bahwa Rio memiliki istri yang luar biasa bernama Novi. Aku ingin kamu menjadi satu-satunya di hidupku, di hatiku dan akan menjadi satu-satunya wanita yang aku cintai selamanya. Jadi, izinkan suamimu ini memiliki kebanggaan dengan memamerkan dirimu kepada semua orang.”

Rio bukan tipe perayu, namun aku tahu sekali dia membujuk aku akan selalu takhluk dan seketika meleleh karena perkataannya.

Setelah berhasil membujukku untuk meresmikan pernikahan kami. Rio dan aku pergi ke rumah orangtuanya bermaksud menyampaikan keinginan kami.

Ternyata kami kalah cepat, karena bertepatan dengan itu Arman malah sudah berencana

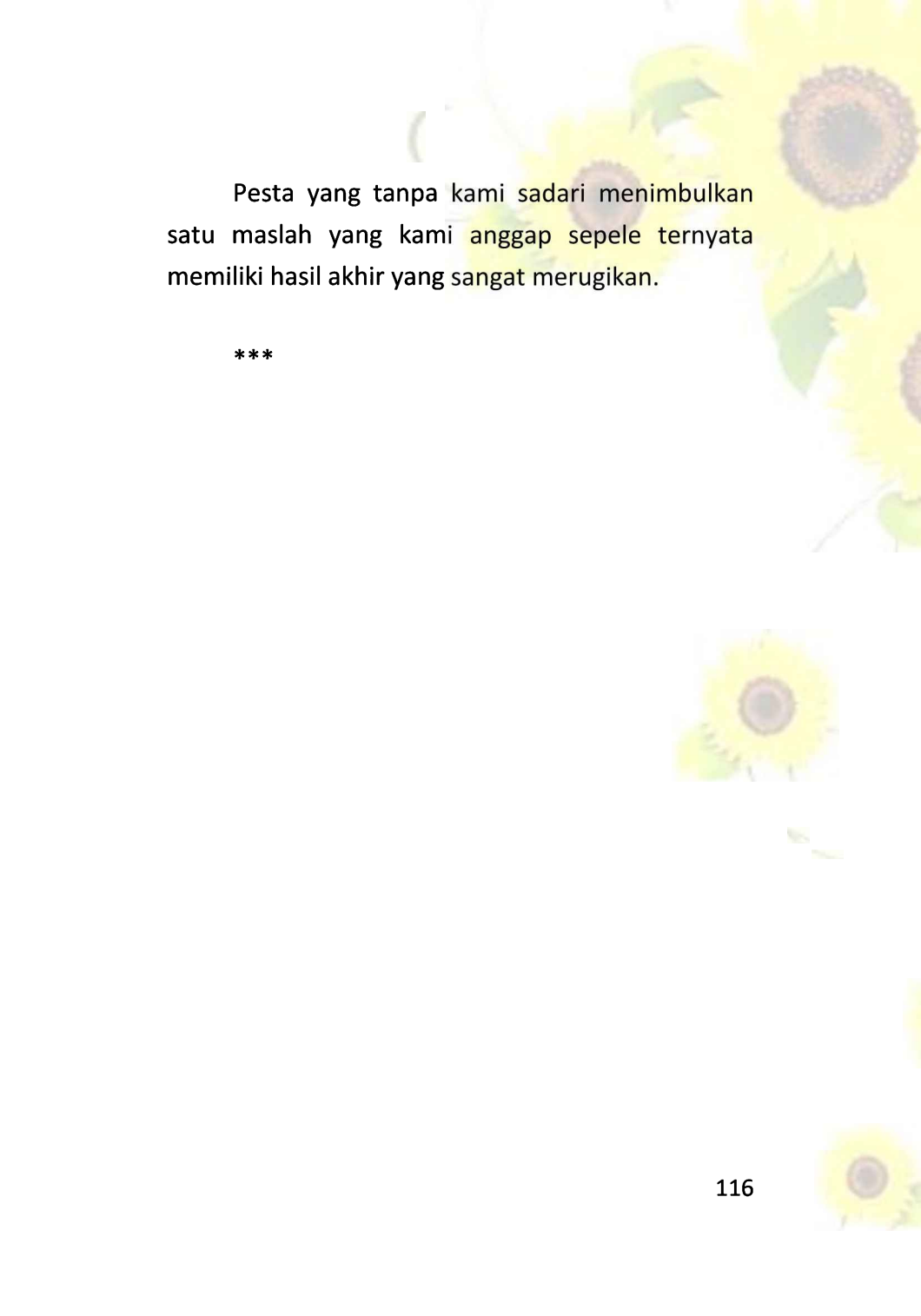
mengajukan lamaran kepada Wati. Kekasihnya yang sudah dia pacari sejak kelas 1 SMA.

Mendengar Arman yang hendak menikah dan Rio yang juga ingin merayakan pernikahan kami yang tertunda. Ayah Rio bermaksud membuat pesta besar-besaran di mana dia akan menggabungkan pernikahan Arman dan Rio di satu tempat.

Sayangnya pihak keluarga Wati tidak setuju. Keluarga Wati adalah keluarga terpandang dan mengadakan pernikahan dengan cara penggabungan menurut mereka itu memalukan. Seolah-olah mereka tidak mampu membuat pesta sendiri.

Dari pada timbul perselisihan pada akhirnya aku dan Rio mengalah. Membiarkan Arman dan Wati menikah dengan perayaan dan menunda pernikahanku lagi.

Saat pernikahan Arman berlangsung Santi mengalami sakit tipus sehingga aku sendiri malah menemainya di rumah sakit. Karena bagaimanapun Rio sebagai kakak kandungnya harus tetap datang walau hanya sebentar.



Pesta yang tanpa kami sadari menimbulkan satu masalah yang kami anggap sepele ternyata memiliki hasil akhir yang sangat merugikan.

Bab 12

"Bagaimana mungkin kalian melakukan ini?"

"Rio ... kami juga tidak mengerti bagaimana semua ini bisa terjadi."

"Rio, ini kesepakatan yang sangat bagus. Kita tidak mungkin melewatkan nya."

"Ayah, aku sudah menikah. Bagaimana mungkin kalian menyuruhku menikah lagi?"

"Tapi Rio, pernikahanmu dengan Novi kan belum resmi, ayah rasa tidak masalah kalau kamu menikah dengan Dewi terlebih dahulu, sedangkan Novi nanti bisa kau jadikan istri ke dua atau selir saja."

"Ayah, aku hanya cinta sama Novi, aku enggak berminat menikahi wanita lain."

"Rio, awalnya kami juga menolak. Tapi, Dewi adalah satu-satunya anak dari keluarga Girsang. Kamu tahu sendiri seberapa kaya keluarga Girsang itu dan Dewi adalah wanita yang terkenal cantik, dia juga terbiasa mendapatkan apa yang dia mau dan saat ini yang dia inginkan adalah kamu."

“Rio enggak mau, Rio hanya akan menikah dengan Novi.”

“Rio ... pikirkan lagi.”

“Ini kesempatan yang sangat bagus.”

Ini tengah malam dan Rio tidak ada di kamar. Hari ini kami memang berkunjung ke rumah orangtua Rio karena kata mereka ada yang perlu dibicarakan. Namun saat aku bangun di tengah malam percakapan ini yang aku dengarkan.

Awalnya aku hanya akan melewatinya karena mengira mereka sedang membicarakan bisnis atau tentang pekerjaan ayah sebagai walikota. Namun ternyata apa yang aku dengar membuatku serasa di sambar oleh petir.

Aku yang terlanjur mendengar percakapan mertuaku dengan Rio tentu saja sangat terkejut dan terguncang. Bagaimana bisa mertuaku menyuruh Rio menikah lagi, padahal sudah jelas dia punya aku dan Santi.

Apakah mereka sudah tidak menginginkan aku lagi? Sampai-sampai menyuruh Rio menikah lagi.

“Rio” Aku membuka pintu dan seketika semua orang menatapku. Tanpa aku sadari ternyata air mataku sudah berlinang.

“Novi” Rio segera menghampiriku dengan wajah bersalah. Sedangkan kedua mertuaku juga terlihat salah tingkah.

“Kenapa? Apa Novi tidak pantas buat Rio? Apa kalian menyesal sekarang karena Rio dekat dengan wanita kampung seperti aku?” Aku tidak bisa menahan rasa sedihku.

Aku sangat mencintai Rio, aku juga sangat menghormati keluarganya dan sudah menganggap mereka orangtua sendiri karena aku tidak memiliki siapa pun selain mereka. Aku sangat percaya dan mengaggumi mereka. Tapi ... kenapa

“Novi ... enggak usah salah paham. Aku hanya cinta sama kamu dan tidak mungkin menikah dengan wanita lain. Lagipula, tahun depan kita akan melakukan perayaan pernikahan. Jadi semua orang akan tahu kalau aku sudah punya anak dan istri.”

“Novi ... aku tidak akan pernah menghianatimu.”

Begitulah ... penjelasan Rio saat itu yang langsung bisa menenangkan hatiku dan membuatku percaya bahwa aku akan selalu menjadi satu-satunya bagi dirinya.

Hingga ... dua bulan sebelum perayaan pernikahan kami terlaksana. Malam itu, tiba-tiba Rio pulang dengan wajah kusut dan seperti tertekan.

“Rio ... apa ada masalah?” tanyaku khawatir.

“Aku ... minta maaf, aku benar-benar tidak melakukan ini dengan sengaja. Aku ... Novi ... aku mohon maafkan aku.” Rio tiba-tiba bersimpuh di hadapanku dan terus menerus meminta maaf.

Aku bingung, aku khawatir dan tentu saja aku sangat takut dengan sikap Rio yang seperti ini. Aku bertanya ada apa? Aku bertanya ada masalah apa? Namun, Rio tidak menjawabnya dan hanya meminta maaf dan terus meminta maaf.

Baru keesokan harinya aku tahu apa yang terjadi. Rio ternyata mngingkari janjinya dan sudah menghianatiku.

“Novi ... aku tahu ini semua memang kesalahan Rio. Tapi ... keluarga Girsang bukan keluarga yang bisa disepelekan. Mereka menuntut

pertanggungjawaban dari Rio karena sudah menodai putrinya.”

“Novi ... kau boleh marah bahkan memukul Rio atau bahkan melakukan apa pun pada kami. Tapi, tolong biarkan Rio menikah dengan Dewi. Kalau tidak keluarga mereka mengatakan akan menuntut Rio dan memasukkannya ke penjara atas dasar pelecehan.”

“Tolonglah, jangan menyusahkan kami. Kami sangat menghargaimu karena Rio begitu mencintaimu. Apa kamu tahu akibatnya jika Rio masuk penjara. Selain nama baikku sebagai walikota akan ternoda, bisnis Rio juga pasti akan mengalami kendala. Bisa jadi relasi bisnisnya akan mempersulit Rio karena keluarga Girsang memiliki banyak koneksi. Jika sudah begitu apa kamu sebagai istri tega melihat suamimu menderita? Ikirkan Santi juga yang akan menjadi korbannya. Apa kamu mau anakku tumbuh tanpa seorang ayah?”

“Lagipula, kami tidak menyuruh Rio meninggalkanmu. Rio hanya akan menikah dengan Dewi. Dan kau juga masih bisa menjadi istrinya. Hanya saja keluarga Girsang tidak mau anak mereka

jadi istri ke dua. Jadi Biarkan Rio menikah dengan Dewi terlebih dahulu, lalu selanjutnya kamu akan menikah secara resmi dengan Rio juga. Ibu berjanji akan memberikan pesta yang tidak kalah mengagah dari pesta yang diberikan oleh keluarga Girsang.”

“Benar kak Novi. Istri ke dua hanya status di luar sana, di keluarga ini kami semua tahu bahwa kamu adalah wanita yang dicintai kak Rio dan Dewi hanyalah hasil kecelakann.” Arman ikut bicara.

“Apa maksudnya Dewi hanya hasil kecelakaan. Aku juga sudah kenal Dewi dari SMA dan Dewi itu wanita baik, aku yakin kak Rio sebenarnya juga mencintai kak Dewi. Hanya saja dia terlalu kasihan dan sayang pada Santi, makanya kak Rio tidak mau meninggalkan kak Novi. Buktinya saja, setelah aku dan Arman menikah Dewi suka cerita bilang bahwa dia dan kak Rio sering bertemu dan berkencan.” Wati istri Arman ikut bicara.

“Lagipula seharusnya kak Novi itu enggak usah sok teraniaya. Mungkin kak Novi lupa kalau kak Novi itu wanita dari kampung yang sudah diangkat derajatnya oleh kak Rio. Tanpa kak Rio memangnya apa yang bisa kak Novi lakukan? Uang tidak ada,

kedudukan tidak punya, pendidikan hanya lulusan SMA. Bersukurlah kak Rio masih mau menikah denganmu walau jadi yang ke dua alias selir saja. Itu sudah termasuk anugrah.”

“Wati ... jaga omonganmu.” Arman menegur.

“Arman, ini fakta. Memang apa yang dimiliki Novi selain wajah cantiknya. Tidak ada. Bandingkan dengan Rio dan Dewi. Mereka pasangan serasi, sama-sama berpendidikan tinggi, sama-sama punya perusahaan sendiri, sama-sama dari kalangan mampu. Novi ... hanya mengganggu.”

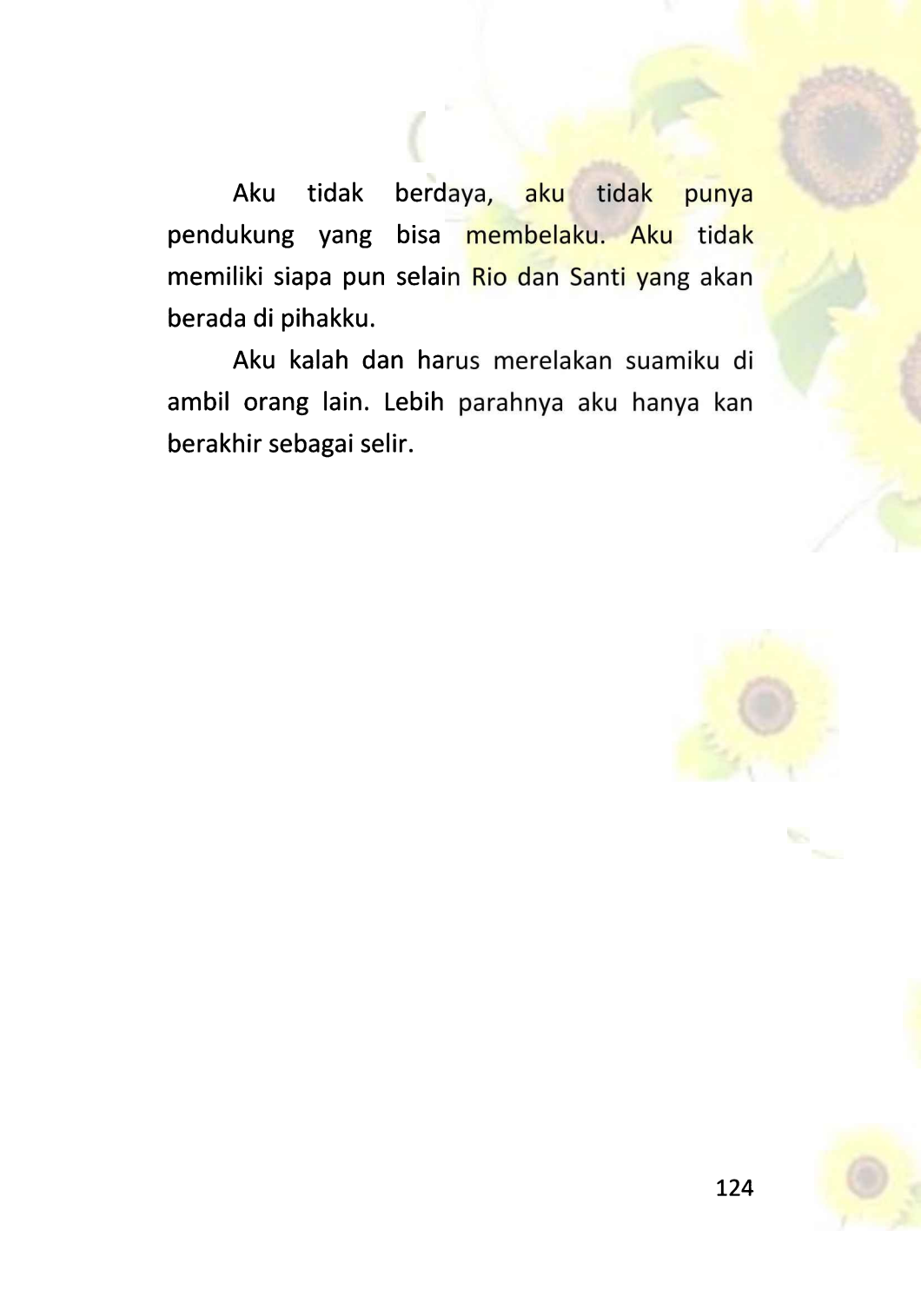
“WATIIII!!!”

“Kenapa? Kamu mau belain Novi? Jangan-jangan kamu naksir sama Novi.”

“Kalian semua diam. Jangan malah menambah keributan.” Ayah mertuaku menghentikan perkataan Wati dan Arman.

Aku hanya sendiri saat itu, di mana Rio pergi bekerja dan seluruh keluarganya menyudutkan aku tanpa aku bisa melakukan perlawanan.

Ermintaan mereka hanya satu, yaitu menyuruhku mengikhlaskan Rio agar Rio bisa menikahi Dewi.



Aku tidak berdaya, aku tidak punya pendukung yang bisa membelaku. Aku tidak memiliki siapa pun selain Rio dan Santi yang akan berada di pihakku.

Aku kalah dan harus merelakan suamiku di ambil orang lain. Lebih parahnya aku hanya kan berakhir sebagai selir.

Bab 13

Sudah hampir lima tahun aku dan Rio menikah. Banyak hal yang sudah kami lalui bersama. Namun, aku tahu sebulan lagi Rio bukan hanya akan menjadi milikku tetapi milik wanita lain bernama Dewi.

Wanita yang lebih cantik dariku, wanita yang lebih berpendidikan dariku, wanita yang lebih berkedudukan dariku, dan wanita yang lebih segalanya dari pada aku wanita dari desa.

Aku hancur tapi tak bisa menolak.

Aku sakit tapi tak bisa teriak.

Aku terbangun, tanpa naungan.

Aku tidak tahu bagaimana bisa berakhir seperti ini. Penundaan pernikahan yang aku lakukan dengan Rio ternyata membuatku malah tersingkir dari sisinya. Penundaan pernikahan yang juga menyebabkan Rio terkenal masih lajang hingga Dewi jatuh cinta dan menginginkannya.

Selain itu entah bagaimana perkebunan yang memiliki nama diriku malah dianggap keluarga Rio

sebagai milik Rio yang sudah diberikan kepadaku. Hal yang membuat keluarga Rio menganggap wanita matre dan takut tidak kebagian harta setelah Rio menikahi Dewi nanti.

Padahal itu kebunku, kebun warisan dari kakekku. Tapi ... milikku malah dianggap hasil merayu Rio dan terpedaya olehku hingga memberikan begitu banyak aset padaku.

Tak tahukah mereka, tanpa kebunku pabrik Rio tidak akan berjalan dan sukses secepat ini karena setiap hasil panen dari perkebunanku yang disetorkan ke pabrik Rio, aku hanya memberinya setengah harga. Hal yang membuat pabrik Rio mendapat untung besar dan segera menjadi lebih besar.

Tak tahukah mereka, tanpa nama kakekku, penduduk desa tidak akan mau menjual hasil panen tebu mereka ke pabrik Rio karena sebelumnya mereka sudah memiliki agen sendiri-sendiri.

Semuanya terkubur karena selama ini aku selalu menganggap milikku juga milik Rio, begitu juga sebaliknya milik Rio juga milikku.

Namun, sekarang aku hanya bisa pasrah menerima dan dianggap lintah belaka. Karena saat ini aku memang hanya wanita desa yang tidak tahu apa-apa.

“Bukan aku yang mencurinya” Aku sudah menjelaskan berkali-kali, namun tidak ada yang percaya.

Kurang seminggu sebelum Rio menikah dengan Dewi dan keluarga Rio mendapati mas kawin yang akan mereka gunakan menghilang.

Mas kawin itu bukan mas kawin sembarangan karena berisi perhiasan dengan harga ratusan juta rupiah. Hal yang sebenarnya membuatku sangat iri karena bahkan saat aku dulu menikah dengan Rio hanya mendapatkan perhiasan seharga 10 juta.

Tetapi walau begitu aku benar-benar tidak ada niat untuk mencuri perhiasan itu sama sekali. Dan memang bukan aku yang melakukannya.

Sayangnya tidak ada yang percaya bahwa bukan aku pelakunya. Karena ketika perhiasan itu

menghilang, seluruh bagian rumah dicari dan semua orang diperiksa tetapi tidak ada yang menemukan di mana mas kawin itu berada.

Hingga akhirnya Wati melapor ke polisi. Dan entah bagaimana di rekeningku ada uang masuk ratusan juta di hari di mana perhiasan itu menghilang.

Menurut penyelidikan aku adalah yang mencuri perhiasan itu dan menjualnya ke salah satu toko perhiasan ternama. Dan tanpa aku duga, sang pemilik toko bahkan membenarkan kalau akulah yang menjual perhiasan itu padanya.

Aku hanya wanita biasa yang tidak pernah berurusan dengan hukum sebelumnya. Jadi ... saat polisi mengatakan aku adalah pelakunya. Aku hanya bisa menolak berkali-kali, tanpa ada yang percaya dan pada akhirnya membiarkan aku di bawa ke balik jeruji besi.

Aku sangat takut, aku benarh-benar tidak mencurinya. Aku memang sakit hati dan kecewa, namun aku tidak pernah memiliki pemikiran jahat seperti itu.

Aku adalah korban konspirasi.

“Rio ... keluarkan aku dari sini. Aku tidak mencurinya ... bukan aku pelakunya.”

Malam itu setelah pulang kerja Rio baru muncul di penjara. Wajahnya terlihat dingin saat mentapku. Hal yang belum pernah aku terima selama ini. Karena biasanya Rio menatap dengan lembut dan penuh kasih sayang.

“Rio ... aku benar-benar bukan pencuri. Aku tidak akan melakukan hal seperti itu.”

“Rio ... hiks ... hiks, aku bukan pelakunya. Aku bukan pencuri ... aku bukan pencuri” Aku terus meratap dan membela diri, berharap Rio akan segera memeluk dan membuatku merasa aman kembali.

Sayanga tatapan Rio tidak berubah dan hanya melihatku sejenak sebelum pergi meninggalkan sel tanpa kata.

Semua orang boleh membenciku, semua orang boleh tidak percaya padaku, semua orang boleh meninggalkan diriku. Aku tidak akan apa-apa.

Namun, ketika Rio memalingkan wajahnya dan tidak percaya padaku. Seketika aku tahu, bahwa duniaku sudah hancur tak tersisa.

Keesokan harinya aku dibebaskan, tetapi aku tidak dibawa pulang ke rumah keluarga Rio. Aku langsung di pulangkan ke kapung halaman bahkan tanpa diberi kesempatan untuk melihat Santi terlebih dahulu.

Aku pulang dengan hati hancur dan kecewa, aku pulang dengan rasa sakit tak terkira. Dan seolah takdir melengkapinya ketika aku sampai di kampung halamanku hujan deras mengguyur hingga mobil yang mengantarku tak bisa masuk karena jalanan yang becek.

Aku diturunkan di tengah jalan dan dibiarkan berjalan dalam hujan. Aku sampai tidak menyadari ke mana langkahku pergi karena dalam susana hati yang runyam.

Aku hanya menyadari kakiku tergelincir dan tubuhku terjatuh entah seberapa dalam. Karena begitu aku bangun aku sudah menjadi roh, yang membuktikan bahwa tubuhku sudah tidak lagi bernyawa.

Ketika tahu aku sudah meninggal aku hanya merasa ini mungkin takdirku. Mungkin Rio memang tercipta bukan untukku, hanya saja untuk terakhir

kalinya aku hanya ingin menemui Rio dan anakku sebagai tanda perpisahan.

Apa yang aku temukan di rumah Rio ternyata lebih mengecewakan dan menyakitkan dari yang aku bayangkan.

Pernikahan Rio tetap akan dilaksanakan sesuai jadwal, bahkan mereka benar-benar tidak ada yang menanyakan keadaan dan keberadaanku seperti apa.

Tidak ada yang mencari mayatku bahkan tidak ada yang menguburnya. Aku meninggal tanpa sebuah pemakaman yang bisa dikunjungi anakku.

Aku ingin meminta bantuan Rio agar mencari tubuhku yang hilang. Namun, pesta hari itu sepertinya mengalihkan semua perhatian. Lagipula aku juga tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginan terakhirku pada Rio.

Dari sudut ruangan aku melihat Rio masih berada di kamar namun sudah dengan setelan rapi dan menawan. Dia terlihat menatap ke luar jendela dengan wajah tanpa ekspresi.

Aku ingin mendekat dan mengatakan bahwa aku membutuhkan dirinya, namun tiba-tiba ibu mertuaku masuk dan menghampirinya.

"Rio"

"Ayo berangkat. Yang lain sudah menunggu."

"Rio" Ibu mertuaku membalikkan tubuh Rio agar menghadap dirinya.

"Ada apa? Kenapa wajahmu mendung? Ini hari pernikahanmu, seharusnya kamu bahagia."

"Tidak apa-apa, aku hanya"

"Rio ... ibu sedari awal mengatakan bahwa kebahagiaan dirimu yang paling utama. Ibu tidak pernah memaksamu harus"

"Ibu ... bukan apa-apa. Aku hanya berpikir pasti akan merindukanmu jika nanti hidup terpisah setelah menikah."

"Astaga ... kamu sudah 27 tahun. Ibu bahkan yakin kamu yang akan melupakan ibu setelah bersama dengan istrimu nanti. Lagipula jarak kediamanmu tidak terlalu jauh, kita bahkan masih satu kota."

Rio tersenyum dan memeluk tubuh ibunya sejenak. "Aku menyayangi kalian semua."

"Ibu juga menyayangimu. Sudah ... ayo berangkat kasihan yang lain sudah tidak sabar menunggu."

Aku melihat ibu mertuaku menggandeng lengan anaknya dan membawanya keluar dari kamar lalu bergabung dengan seluruh keluarga besarnya.

Mereka semua bersuka cita, mereka semua bahagia. Rio dan Dewi terlihat sangat serasi dan cocok. Lebih menyakitkan lagi ketika aku tahu bahwa Santi akan di adopsi sebagai anak mertuaku karena aku sebagai ibunya dianggap aib dan mempermalukan keluarga.

Mulai dari aku wanita desa yang dipungut oleh Rio, aku yang hamil diluar nikah hingga Rio mau tidak mau harus bertanggung jawab, hingga pencurian yang tidak pernah aku lakukan.

Mereka menempatkan aku seperti barang rongsokan yang hanya bisa menyusahkan sedangkan Dewi adalah hal terbaik yang pernah keluarga mereka dapatkan.

Di tengah-tengah kebahagiaan mereka aku mulai bertanya-tanya.

Siapalah aku yang tak berharga ini.

Aku memang tidak berharga dan tidak dibutuhkan keluarga ini.

Kesedihanku terasa merasuk hingga ke tulang, rasa sakitku menusuk hingga ke dalam jiwa sampai terasa ingin meledak karena aku sudah tidak mampu menahannya.

Lalu suara-suara itu datang. Suara yang mulai mempengaruhi pikiranku. Suara yang seolah-oleh berteriak padaku bahwa apa yang menimpaku adalah ketidakadilan. Suara yang pada akhirnya mengendalikan jiwaku dalam kemarahan.

Hingga malam itu, dengan bantuan suara dari roh jahat, kebahagiaan keluarga Rio aku musnahkan.

Aku membunuh Rio.

Karena aku ingin dia bersamaku selamanya.

Karena aku ingin menjadi satu-satunya istrinya.

Karena aku ingin menjadi satu-satunya yang dia cintai dari hidup sampai ajal tiba.

Seperti yang pernah dia janjikan dahulu.

Bab 14

“Sekarang beristirahatlah dengan tenang, apa yang kamu inginkan. Aku akan pastikan segera dilaksanakan.” Guru Maura segera menenangkan arwah kak Novi setelah mendengar cerita lengkapnya.

Jujur saja, aku sendiri juga tidak menyangka bahwa di dalam keluarga pamanku ada kejadian seperti ini. Pertanyaanya adalah, apakah ayahku juga tahu?

“Terima kasih” Aku melihat tubuh kak Novi yang sedari awal sudah transparan kini semakin meredup dan segera menghilang setelah guru Maura membacakan beberapa mantra.

Tidak ada lagi jejak kemarahan di matanya, tidak ada juga jejak rasa sakit dan kecewa.

Sebelum menghilang hanya ada rasa syukur dan lega yang bisa aku lihat dari raut wajahnya.

“Sekarang, kita harus mendapat penjelasan dari keluarga Guanawan.” Sang Guru berjalan dengan wajah seolah tidak senang bahkan mengabaikan Maura yang notabnya adalah

muridnya sendiri hingga aku yang pada akhirnya membantu Maura berjalan mengikuti sang Guru.

“Kami benar-benar tidak melakukannya dengan sengaja. Aku bahkan tidak tahu Novi sudah meninggal sekarang.” Bibiku langsung menangis tersedu-sedu.

Aku melihat seluruh keluarga pamanku yang awalnya ketakutan karena habis mengalami kejadian di luar akal sehat sekarang semakin shock setelah mendengar sang Guru menjelaskan kenapa keluarga Gunawan celaka dan mengalami kesialan akhir-akhir ini.

“Aku menyesal, ini semua memang kesalahan dariku. Jika aku tidak terlalu memikirkan nama baik dan kedudukan hal seperti ini tidak akan terjadi.” Pamanku menunduk dan merasa bersalah.

Sedangkan ayahku yang biasanya crewet dan paling tidak bisa melihat ketidakadilan, entah kenapa untuk kali ini tidak mengatakan apa pun. Walau dari wajahnya aku tahu dia sedikit terkejut,

namun sepertinya ayahku tidak mau menanggapi lebih jauh.

“Semua sudah terlanjur terjadi. Sekarang yang terpenting adalah melakukan keinginan Novi agar arwahnya tenang dan tidak mengganggu keluarga kalian lagi.”

“Tentu, kami akan melakukan apa saja asal keluarga kami selamat dan tidak ada yang celaka lagi.” Pamanku segera setuju.

“Baiklah, pertama-tama kita harus menemukan mayat Novi terlebih dahulu dan menguburkannya secara layak. Novi ingin jenazahnya dikubur satu liang lahat denga Rio.”

“Yang ke dua, kalian harus menemukan pencuri yang sebenarnya mengambil perhiasan yang kalian tuduhkan pada Novi untuk membersihkan nama baiknya.”

“Yang ke tiga Novi ingin namanya secara resmi tercantum sebagai istri Rio. Yaitu sebagai Istri pertama, bukan istri ke dua, istri siri apalagi selir.”

“Ke empat, adakan upacara pernikahan besar-besaran seperti yang dulu pernah kalian janjikan pada Novi dan Rio. Walau ke duanya sekarang sudah

meninggal, namun janji tetaplah janji dan kalian harus menepatinya.”

“Terakhir, Santi harus tahu siapa dia sebenarnya. Siapa ayah dan ibu kandungnya.”

“Semua syarat itu harus dipenuhi tanpa kurang satu apa pun. Apa kalian mengerti?” Guru Maura menegaskan.

“Kami akan lakukan.” Pamanku menjawab dengan tegas.

“Baiklah, sekarang kalian bisa mulai. Jangan menunda lebih lama,” perintah guru Maura.

Begitulah yang terjadi pada akhirnya. Atas intruksi guru Maura keluarga Gunawan segera melakukan apa yang diperintahkan.

Hingga tiga hari kemudian jenazah kak Novi ditemukan dan segera di makamkan satu liang lahat bersama kak Rio.

Sedangkan untuk pencuri perhiasan juga sudah ditemukan. Ternyata pelakunya adalah mbak Atin, pembantu pamaku. Namun, mbak Atin tidak sendiri, dia hanya kacung yang disuruh oleh kak Dewi untuk membuat kak Novi terlihat buruk di

mata keluarga Gunawan dan juga membuat Rio ilfil padanya. Jika Rio tidak suka dengan Novi otomatis Rio akan lebih menyayangi Dewi ketika sudah jadi istrinya nanti.

Karena tersangka utama pencurian yaitu kak Dewi sudah meninggal, maka hukuman hanya bisa jatuh ke mbak Atin yang harus mendekam di penjara sesuai kejahatan yang telah dia lakukan.

Satu minggu kemudian.

“Hati-hati di jalan.” Maura menyalamiku dengan wajah tersipu malu.

Sejak kejadian beberapa waktu yang lalu, aku sebagai pria sejati tentu saja tidak hanya diam setelah memanfaatkan seorang gadis. Walau gadis itu sampai sekarang masih perawan dan semua terjadi karena pengaruh roh jahat tetapi aku tetap menyampaikan pada Maura bahwa aku akan bertanggung jawab dengan apa yang sudah aku lakukan.

Hal yang awalnya ditolak oleh Maura karena merasa itu bukan 100% kesalahanku.

Tapi, aku tetap memaksa karena tidak mau mensia-siakan kesempatan yang tidak datang setiap hari.

Siapa yang tidak ingin punya kekasih yang cantik. Siapa yang tidak mau punya pacar sexy dan mulus.

Maura memiliki semua itu dan amazingnya aku pernah merasakan kulit halus dan melihat langsung body sexynya.

Tentu saja aku harus bertanggungjawab dengan benar.

Setelah beberpa kali meyakinkan akhirnya Maura tidak menolakku lagi dan mau menjadi kekasihku. Jadi, mulai hari ini aku resmi melesa status jomblo dan sudah memiliki pacar.

Anugrah yang aku dapatkan dari kemalangan.

“Aku akan menghubungimu begitu sampai.”
Aku melihat sekeliling dan saat tahu tidak ada siapa-siapa segera mencium pipi Muara dengan kilat sebagai bekal sebelum berpisah.

Maura hanya mengangguk dan tersipu malu dengan tindakanku.

“Aku pergi” Aku hendak beranjak pergi, namun segera kembali karena ada yang terlupakan.

“Maura, sebenarnya siapa nama Gurumu?” tanyaku karena penasaran ada orang hebat yang benar-benar bisa mengusir setan. Maura hanya memanggilnya guru, paman dan ayahku juga hanya memanggilnya Guru.

“Guru.”

“Iya siapa nama gurumu?”

“Nama guruku ya, Guru.”

“” Aku tidak bisa berkata apa-apa.

“Ricko ...!!!” Suara panggilan dari ayahku membuatku segera menoleh.

“Ya ampun, ayah cari-cari dari tadi. Sudah waktunya pulang. Ayo berangkat.” Ayahku memerintahkan.

“Maura ... sampai ketemu lagi.” Aku melambaikan tanganku dan berjalan menjauh mengikuti ayahku untuk kembali pulang.

Sesampainya di mobil.

“Ayah ... siapa dia? Kenapa ikut dengan kita?” tanyaku heran saat melihat gadis cantik duduk di kursi belakang. Dilihat dari usianya sepertinya seumuran dengan Maura. Mungkin 17-18 tahun.

“Oh ... apakah ayah belum cerita?” tanya ayahku sambil berdehem dan terlihat salah tingkah.

“Namanya Emely.”

“Oh ... hai Emely, aku Ricko. Anak satu-satunya ayahku ini.” Aku tersenyum ramah pada Emely.

“Jadi” Aku bertanya pada ayahku lagi karena sepertinya masih ada yang ingin dia katakan.

“Ya ... ehem, kamu tahu sendiri kan saat setan di rumah pamanmu beraksi semuanya kacau. Dan ... ehem pada saat itu terjadi kecelakaan antara aku dan Emely, jadi ... ehem sekarang ayah membawanya untuk bertanggung jawab.” Ayahku tersenyum canggung.

“Kecelakaan? Bertanggung jawab?” Aku menatap bingung. Namun segera aku bisa menebak apa yang terjadi pastilah seperti yang terjadi antara aku dan Maura.

“Ayah, apa kau menidurinya?” tanyaku waswas.

“Ehem ... seperti itulah adanya,” jawab ayahku dengan senyum di wajahnya.

OH ... TIDAKKKKK!!!

Apa yang aku takutkan benar-benar terjadi. Ayahku tanpa sengaja meniduri anak perawan orang. Dan sekarang aku akan memiliki ibu tiri.

Aku memang ingin ayahku menikah tapi

KENAPA ISTRINYA SEMUDA INI!!!!!!!!!!!!

TAMAT